

**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**LATIFATUL FITRIYAH
NPM. 1511010293**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M /1441 H**

**PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**LATIFATUL FITRIYAH
NPM. 1511010293**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. Sa'idy, M.Ag

Pembimbing II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M /1441 H**

ABSTRAK

PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yakni sebagai pemeliharaan tradisi Islam, reproduksi ulama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam. Diharapkan pesantren mampu melaksanakan fungsi tradisionalnya dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, sosiala dan ekonomi, tidak hanya itu pesantren juga dapat berperan sosial seperti menjadi pusat rehabilitas sosial pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada peserta santri pada usia dini serta harus dilakukan oleh pihak yang terkait seperti orang tua, pemerintah, lembaga pendidikan maupun pihak lain dan dilakukan secara kontinu agar mereka dapat memiliki kepribadian yang baik sebagaimana dicontohkan oleh Rosulullah SAW serta menjauhi akhlak yang buruk. Kiai memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam upaya pembentukan karakter santri didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam melaksanakan akhlak secara baik. Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Yasmida, kiai telah berperan dalam membentuk karakter santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan baik melalui nasihat, pendidikan dengan cara menanamkan nilai nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat, serta memberikan hukuman yang tujuan untuk mendidik. Namun upaya tersebut belum dilakukan secara optimal karena masih ada beberapa santri yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri) dengan tujuan untuk mengetahui Peran Kiai Dalam Pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Dalam mengumpulkan data ini penulis menggunakan metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui system reduksi data, display data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data sehingga hasil penelitiannya yaitu Peran Kiai Sebagai Rois atau Imam, Peran Kiai Sebagai Guru Ngaji, Peran Kiai Sebagai Tabib, Peran Kiai Sebagai Pengasuh dan Pembimbing, Peran Kiai Sebagai Motivator, Peran Kiai Sebagai Orangtu Kedua. Namun tidak cukup sebatas menajalankan peran tersebut melainkan kiai juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agara apa yang telah dilakukan kepada santrinya dapat bermanfaat.

Kata kunci : Peran kiai, Akhlak santri.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN
Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukrame I Bandar Lampung ☎ (0721) 703260

Nomor : B-9483 Un.16/DT/TL.01/08/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian

Bandar Lampung, 7 Agustus 2019

Kepada

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Yasmida Pringsewu

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : Latifatul Fitriyah
NPM : 1511010228
Semester/T.A : IX (Sembilan)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Kiai dalam pembinaan Akhlak Santri di Ponpes Yasmida Ambarawa Pringsewu

Akan mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Guna mengumpulkan data dan bahan-bahan skripsi yang bersangkutan. Waktu yang diberikan mulai tanggal 7 Agustus 2019 sampai dengan 7 September 2019. Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 19640828 198803 2 002

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
2. Kajur/Kaprodi Pendidikan Agama Islam
3. Kasubag Akademik;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU

Nama : LATIFATUL FITRIYAH

NPM : 1511010293

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 19663101994031007

Pembimbing II

Agus Faisal Asyha, M.Pd.I
NIP.-

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 19663101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**. Disusun

oleh: **LATIFATUL FITRIYAH**, NPM: 1511010293, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.

Telah di Munaqasahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 09 Oktober 2019**.

TIM MUNAQSAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Drs. Sa'idy, M.Ag

Penguji Pendamping II : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I

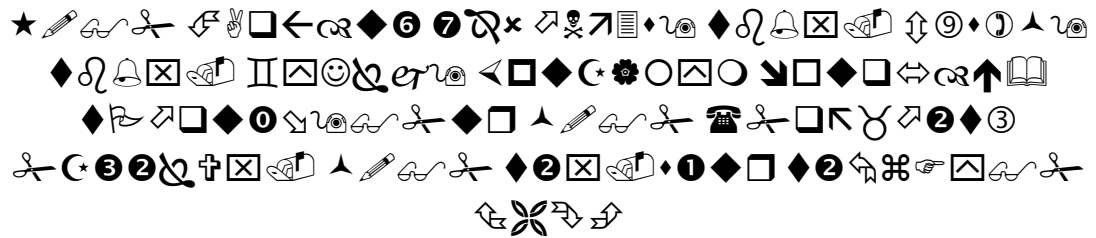
Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 200 2

MOTTO



Artinya : “sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”¹ (QS. Al-Ahzab:21)

¹ *Al-Hikmah Quran Terjemaha.*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2008), h. 420.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang mana Allah lah yang mengatur segala kehidupan di bumi ini dengan sebaik-baiknya, shplawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada suri tauladan yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa syukur dan tulus serta ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan:

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Nur Ali dan Ibunda tercinta Dedeh Suryati yang senan tiasa memberikan kasih sayang, motivasi dan selalau mendokan demi tercapainya cita-cita dan keberhasilanku, dan tidak pernah lelah dalam mencari rizki baik dalam keadaan terik maupun hujan. Semoga Allah senantiasa melindungi serta menjaga kedua orang tuaku, dan melimpahkan rizki yang halal dan berlimpah.
2. Adik-adikku tersayang Puji Istianah, Bahrul Huda, Humairoh, Afifatun Najah, Nisa' unajwa. Terimakasih karena kalian telah memberikan doa terbaik untuk keberhasilanku, dan memotivasi agar aku bisa menjadi contoh yang baik untuk kalian, semoga kalian bisa lebih sukses dariku dan selalu menjadi kebanggaan orangtua dan keluarga.
3. Sahabat-sahabatku yang terkasih dan tersayang, Martatia saputri, Yessy Lestary, Fitra Octa Ryani, Indah Aprilla Sari, Gilang Pratiwi Aji, Yossy Fadillah Putri, Yuliarti Hasta Rini, fajar Subhan, Anindya El-Fauzah, Baiduri

Agustin, Awalia Hidayati, Nisa Nurraohmah, Aliatus Sholihah, yang telah berjuang bersama dan membantu disetiap proses dari awal perkuliahan hingga saat skripsi ini telah selesai terima kasih semangatnya doa-doa terbaik yang telah dilalui bersama dengan kalian semua, terima karena kalian tidak pernah lelah untuk memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini, telah rela untuk begadang bersama dan mendengarkan keluh kesahku, semoga langkah kita kedepannya dipermudah oleh Allah SWT amin ya robbal alamin.

4. Teman-teman Almamaterku. PAI F 2015, terutama Kiki Alfiasyah yang telah memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini, teman-teman seperjuanganku di angkatan 2015 yaitu, Shofiah, Siti Rodiyah, Naila Rahma Nia, Nurmala Sari, yang telah memberikan semangat seta doa-doa yang telah diberikan, terimakasih karena telah bersedia berjuang bersama sampai di tahap skripsi ini, semoga kita semua selalu diberikan kemudahan dalam melangkah selanjutnya dan selalu dalam lindungan Allah SWT Aamin Allahuma Amin.

RIWAYAT HIDUP

Latifatul Fitriyah lahir di desa Camapang Muara, kec. Pugung, Kab. Tanggamus pada tanggal 19 Maret 1997. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan ibu Dedeh Suryati dan bapak Nur Ali yang telah melimpahkan kasih sayang, memberikan doa-doa, tidak pernah bosan memberikan semangat dan motivasi, serta memberikan pengaruh dalam perjalanan hidup penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan program sarjana S1.

Pendidikan formal dimulai dari tingkat SDN 1 Tanjung Agung tahun(2003-2009). Saat berada di SDN penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler olah raga dan pramuka. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MTs Yasmida Ambarawa tahun (2009-2012). Selama di bangku MTs penulis aktif dalam kegiatan rohis. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di MA yasmida Ambarawa (2012-2015) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tepatnya pada fakultas tarbiyah dengan jurusan pendidikan agama islam. selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan penulis mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus yakni di HMJ PAI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama islam) sebagai anggota di bidang minat dan bakat , UKM Permata Sholawat sebagai anggota, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai anggota.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabil'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan seluruh alam yang atas segala limpahan rahmat, ridho dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah Impahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan yang baik sebagai contoh dalam menjalani hidup, kepada keluarga sahabat dan para pengikutnya yang setia sampai ahir zaman.

Skripsi ini ditulis sbagai satu persyaratan untuk mnyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terimakasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terimakasi disampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Dr.Sa'idy, M.Ag selaku Pembimbing 1 dan Agus Faisal Asyha, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengajaran, mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
5. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini
6. KH. Sobri Dinal Musthofa M.Sc selaku pengasuh pondok pesantren Yasmida Ambarawa kabupaten Pringewu.
7. Para Ustadz dan Ustadzah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah ikut serta dalam membantu menyelesaikan skripsi ini .
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, yang disebabkan karna keterbatasan penulis, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Bandar lampung, 10 Agustus 2019

Penulis

Latifatul Fitriyah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang	5
D. Fokus Penelitian	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Meode Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran Kiai	24
1. Pengertian Kiai.....	44
2. Kiai dan Kepemimpinan Pondok Pesantren.....	25
3. Peran Kiai Dalam Pondok Pesantren	28
B. Tinjauan Tentang karakter	33
1. Pengertian karakter.....	33
2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	33
3. Macam-Macam Karakter	34

4. Metode Pembentukan Karakter.....	37
C. Tinjauan Pondok Pesantren.....	41
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	41
2. Ciri Umum Pondok Pesantren.....	42
3. Model-Model Pendidikan Pesantren.....	45
4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren	47
D. Tinjauan Pustaka	51

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren.....	53
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	53
C. Visi, Misi dan Tujuan.....	56
D. Letak Geografis.....	57
E. Data Ustadz/Ustadzah	57
F. Data Sarana dan Prasarana	59
G. Tata Tertib, Kunjuangan dan libur	60

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	69
B. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Ustadz Pondok Pesantren YASMIDA

Tabel 3.2 Data Ustadzah Pondok Pesantren YASMIDA

Tabel 3.3 Data Gedung Pondok Pesantren YASMIDA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumentasi)

Lampiran 6 Surat Penelitian dari Fakultas

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa

Lampiran 8 Kartu Konsultasi

Lampiran 9 Pengesahan Seminar Proposal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan isi judul skripsi ini yang berjudul “Peran Kiai Dalam Pembentukan karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Dari beberapa istilah diatas, penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap pengertian judul yang dimaksud.

1. Peran kiai di pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan sebagai pelestarian tradisi lama dengan cara pengajaran kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan, tidak dapat disangkal lagi karena pesantren telah banyak melahirkan ulama terkenal dan cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia. Sebagai lembaga dakwah pesantren telah banyak aktif melakukan usaha amar ma'ruf nahi mungkar. Pengajaran kitab kuning sebagai ciri khas pendidikan pesantren sepatutnya diajarkan sejak jenjang Ibtidaiyah sampai Aliyah sebagai KBM wajib santri dan mengimbangnya dengan pengajian tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler²

² Noor Achmad, dkk *Peran Kyai dan Eksistensi Pesantren di Era Reformasi*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2011). h .2

2. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.³

Pondok Pesantren sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter- karakter unggul lainnya.

3. Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Pondok Pesantren Miftahul Huda berdiri secara resmi dan terakreditasi pada kantor Departemen Agama Propinsi Lampung pada tahun 1990. Sebagaimana lembaga yang lain, Lembaga Pondok Pesantren inipun akhirnya lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren YASMIDA. Pondok Pesantren ini dirilis oleh seorang putra Yasmida yang memang telah lama dikader dan dipersiapkan oleh orang tuanya yang juga sebagai salah seorang dewan pendiri YASMIDA untuk membidani berdirinya

³ Imam Syafe'i, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung” *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* ”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 8, 2015. 63

sebuah Pondok Pesantren, dan kini beliau berperan sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, beliau itu adalah KH. Drs. Sobri Dinal Musthofa.

Pondok Pesantren ini mulai dirintis persisnya pada paruh terakhir tahun 1998 sepulang beliau dari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta yang juga merangkap kuliah di IAIN (*Institut Agama Islam Negeri*) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bermula dari dua bangunan sederhana dengan dinding bambu (*gedhek*) bekas kandang kambing pemberian dari Bapak Drs. Sutrisno yang juga sebagai kakak ipar beliau, Satu bangunan lagi bekas kandang sapi pemberian dari Bapak Khusni Tamrin, seorang ketua Yasmida saat itu sekaligus sebagai Guru beliau saat masa kecilnya. Dengan santri pemula sebanyak delapan santri putra-putri (yaitu 4 santri dari Sudimoro Wonosobo yang sekarang masuk wilayah Tanggamus, dan 2 santri dari Sindanggarut Kedondong Lampung Selatan, dan 2 santri dari desa Ambarawa sebagai santri kalong) mulailah diayunkan dayung perjuangan menegakkan Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah melalui lembaga bernama Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Dengan modal semangat, KH.Sobri Dinal Musthofa mengembangkan secara perlahan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang penuh tantangan ini. Tantangan intern misalnya kondisi 1 para santri pemulayang rata-rata tamatan Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah maka mereka masih membutuhkan pendidikan formal untuk tingkat

lanjutannya. Artinya: rata-rata santri merasa perlu sistem pendidikan ganda (dobel/rangkap) disamping *ngaji di Pondok* tapi jua *belajar di Sekolah*. Maka para santri pun merangkap sekolah di SMP YASMIDA bagi tamatan SD dan merangkap di SMU YASMIDA bagi yang tamatan SLTP.

Tantangan yang muncul adalah *kepincangan* dari kontradiksi sistem lembaga pendidikan umum dengan sistem kepesantrenan, dimana para santri yang dikondisikan dengan belajar dan amalan sistem pesantren kurang terdukung oleh lembaga pendidikan umum semacam SMP dan SMU. Maka pihak Pondok Pesantren merasa perlu untuk menyediakan jenjang pendidikan pendidikan agama yaitu: Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, maka tepatnya pada tahun 1990 bapak KH. Sobri Dinal Musthofa memprakarsai berdirinya MA (*Madrasah Aliyah*). Pada awal tahun berdirinya Madrasah Aliyah (tahun 1990) ini karena berbagai pertimbangan maka terpaksa Madrasah Aliyah masih digabung dengan SMA (*Sekolah Menengah Atas*) YASMIDA, jadi para santri memiliki status ganda; artinya disamping mereka berstatus sebagai siswa MA sekaligus juga berstatus sebagai siswa SMU. Status ganda ini lagi-lagi juga memunculkan berbagai masalah baru.

Tegasnya, sistem ini juga kurang mendukung sistem pendidikan model Pondok Pesantren maka dengan keteguhan tekadnya, Pengasuh Pesantren memisahkan (baca: *memandirikan*) MA (*Madrasah Aliyah*) pada tahun 1991 untuk berdiri sendiri tanpa menggabung dengan SMU dan

beliau langsung yang menjadi kepala MA-nya. Sudah kepalang tanggung mendirikan jenjang pendidikan formal berupa Madrasah Aliyah tersebut, maka beliau sekalian mengambil langkah untuk tahun berikutnya (1992) mendirikan MTs (*Madrasah Tsanawiyah*) yang dikepalai oleh Bapak Lukman Martomi.

A. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat judul ini antara lain;

1. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih dipandang relevan untuk dijadikan sebagai media pembentukan akhlak dan moral serta akhlak anak terutama para santri, selain itu, pondok pesantren masih kuat memegang teguh nilai-nilai agama yang sangat memungkinkan untuk dibina dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren.
2. Masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi para dewan asatidz, karena sebagai fundamental keberhasilan masa depan santri itu sendiri ketika ia kelak terjun dimasyarakat.
3. Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukkan penurunan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi di berbagai lembaga pendidikan islam termasuk di pesantren, hal itu perlu diteliti lebih lanjut tentang bagaimana peranan kiai dalam membina akhlak para santrinya.

B. Latar Belakang Masalah

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidak adilan, minimnya akhlakul karimah, tipisnya rasa solidaritas telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.⁴

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan baik pengetahuan secara umum maupun etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*)⁵

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.⁶

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan

⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.112

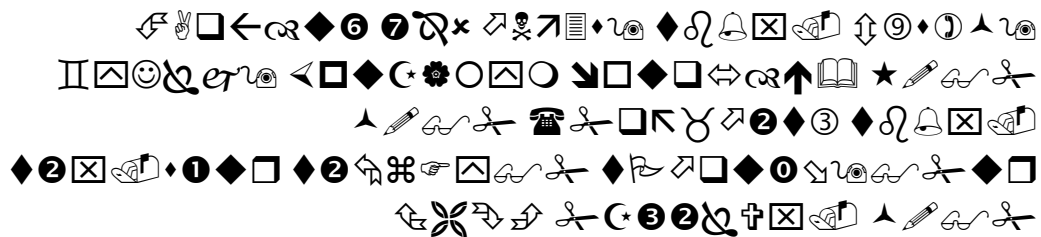
⁵ Faiqoh, & Mahfudh, S. *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajian Pati* (Bandung : rajawali, 2015).

⁶Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 72

yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.⁸

Seseorang yang menjadi teladan akhlak yang paling baik adalah Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21:



Artinya : “sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”⁹ (QS. Al-Ahzab:21)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak pada dasarnya telah dicontohkan oleh Rosullah SAW, beliau merupakan suri tauladan

⁷ Samani, M., & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011).

⁸ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: El-HiKMAH, 2013).

⁹ *Al-Hikmah Quran Terjemaha.*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2008), h. 420.

yang baik untuk umat muslim, yang patut dijadikan panutan kita dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perkataan, dalam perbuatan, maupun ketetapanannya.

pengaruh globalisasi pada saat ini membuat perilaku atau karakter manusia semakin menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal hal yang positif dan negatif. Rendahnya etika manusia juga terjadi pada anak anak pelajar yang sedang menuntut ilmu, sekarang ini sering terjadi tauran antar pelajar, pelajar dengan aparat, pelajar dengan guru, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal, perzinahan. Menunjukkan bahwa nilai keimanan yang dimiliki jauh dibawah standar.

Ditengah kondisi krisis akhlak, barangkali pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kiai bukan hanya mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kiai memegang peranan penting dalam membina, membentuk dan merubah karakter santri menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari-hari yang dilakukan sesuai dengan norma-norma agama.

Sasaran yang hendak dicapai oleh kiai pondok pesantren adalah membina akhlak santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah serta memiliki nilai seni kemandirian. Dengan penekanan pada aspek peningkatan yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mengajarkan sikap dan tingkhalu yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian tepat sekali ungkapan yang menyatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat untuk membina, membentuk dan merubah akhlak santri.¹⁰

Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam.¹¹ Pondok pesantren sebagai salah satu instusi yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan tekhnis tetapi jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama.¹²

¹⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, (Jakarta: Rajawali pers,2017), h. 9.

¹¹ Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.80

¹² Hafiedz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada 2006),h.34

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang. 13

Pesantren sebagai salah satu pendidikan non formal, berusaha memberikan wahana bagi para remaja dalam menghadapi kehidupan yang semakin rumit. Salah satu diantaranya adalah dengan membantu mengembangkan pemahaman bahwa santri memiliki kemampuan yang fitri untuk dikembangkan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dalam konteks tertentu, memiliki percakapan untuk memilih tindakan yang sesuai, serta memiliki kesadaran yang mendalam atas segala konsekuensi atas tindakannya. Baik yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat maupun dengan Allah SWT.

Dalam kehidupan pesantren seorang kiai senantiasa mengarahkan santrinya untuk selalu berada di jalan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tuntutan kiai terhadap perilaku santri sangat wajar, karena mereka akan menjadi

13Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.233.

calon da'i yang memiliki kewajiban berdakwah kepada umat Islam. Dalam menjalankan tugasnya, para santri akan menghadapi berbagai ragam kehidupan manusia yang tidak hanya terletak pada penguasaan dan pemahaman mengenai hubungan dengan khaliknya, tetapi bagaimana hubungan dengan manusia.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut bahwasannya perana kiai dalam pembentukan karakter santri bisa dilakukan dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang pengertian karakter melalui pembelajaran tentang karakter melalui pengayaan, melalui keteladan yang baik kepada santri, memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman dengan tujuan untuk mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama santri maupun lingkungan masyarakat.

Bersadaskan hasil pra di pondok pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu dapat diambil kesimpulan bahwa di pondok pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu masih banyak santri yang melanggar peraturan seperti: tidak sholat berjama'ah, tidak berangkat diniyah, mencuri, berkelahi dengan teman, merokok, keluar pondok pesantren tanpa izin. Maka dari itu santri yang masih melakukan pelanggaran di pondok pesantren memerlukan pembinaan akhlak yang lebih dari seorang kiai. Dengan cara kiai selalu memberikan motivasi baik dengan nasehat maupun dengan hukuman, dan menanamkan nilai-nilai etika, moral dan akhlak di lingkungan pesantren.

¹⁴ Istihana, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung “*Keterampilan Hubungan Sosial Santri di Pondok Pesantren*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 6, 2015. 288-289

Menurut kiai Sobri Dinal Musthofa faktor utama yang menyebabkan penurunan karakter santri adalah dengan kemajuan teknologi, maka dari itu kiai meminimalisir teknologi di pondok pesantren, santri dilarang membawa hand phone, laptop dan tv. Kiai Sobri Dinal Musthofa tidak menyalahkan kemajuan teknologi yang semakin canggih akan tetapi santri yang masih membutuhkan dan memerlukan pembinaan dari kiai.¹⁵

Jadi santri masih memerlukan pembinaan dari kiai agar santri mempunyai akhlakul karimah, dan dapat berperan bukan hanya untuk diri sendiri melainkan dapat berperan di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka sangat tepat jika peneliti menelaah lebih lanjut tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan kaum muslim untuk menjalankan tugasnya, khususnya bagi para calon sarjana yang akan membahas tentang pembentukan karakter santri. Dengan demikian penelitian ini peneliti rumuskan dengan judul “Peran Kiai Dalam Pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Kabupaten Pringsewu”

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti peran kiai dalam

¹⁵Kh. Sobri Dinal Musthofa, M.Sc. wawancara dilakukan pada 25 februari 2019

pembentukann karakter santri di Pondok Pesanten Yasmida Ambarawa kabupaten Pringsewu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil kesimpulan rumusan masalah penelitian “Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:
Untuk mengetahui Bagaimana peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Yasmida Ambarawa kabupaten Pringsewu?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambahkan khazanah keilmuan dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait tentang pendidikan di Pondok Pesantren.

2. Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Manfaat yang benar-benar dirasakan dari penelitian ini adalah peneliti semakin bertambah ilmu dan wawasannya mengenai peran kiai dalam pembinaan akhlak santri dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1.

2. Manfaat bagi lembaga pesantren

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau acuan bagi pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren, agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan pada umumnya, khususnya di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa kabupaten Pringsewu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnographi, Karen apada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang teknologi budaya, disebut sebagai metode kualittaif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹⁶

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alvabeta, 2018) , h. 8.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument, oleh Karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk menjadi instrument peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.¹⁷ Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui Peran Kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan *generalisasi*.¹⁸

sedangkan sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan yang ada.¹⁹ Sedangkan pendapat lain

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif*, ((Bandung: Alfabeta, 2017), h. 9.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) , h. 9.

¹⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

mengatakan bahwa penelitian “deskriptif bertujuan untuk membuat pencanderaan seara sistematis, actual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.²⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian akan di lakukan di Pondok Pesantren Yasmida Ambara Pringsewu, tepatnya di jalan no. 5 Ambarawa kecamatan Ambarawa kabupaten Pringsewu, Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2018/2019

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sampel yang dipilih harus benar-benar mewakili cirri-ciri suatu populasi. Pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah menggunakan teori terbatas dengan cara bola salju (*snowball*). Maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunanannya.²¹ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Kiai Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu
- b. Ustadz dan Ustadzah pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu
- c. Santri pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu

²⁰Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), h. 75.

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 224

4. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dan data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda yang sangat kecil (proton dan electron), dan benda yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi.²² Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.²³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi *Non Partisipan*, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung hanya sebagai pengamat independen.²⁴ Maksudnya peneliti berperan sebagai pengamat penuh tidak ambil bagian dalam suasana atau objek yang diobservasi.

b. Wawancara

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 226.

²³Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 149.

²⁴Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). H. 135.

Wawancara adalah salah satu tehnik pengumpulan data yang digali secara langsung melalui percakapan dan Tanya jawab.²⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis intervie(wawancara) semi setandar atau bebas terpimpin yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara beruntun dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasikan pada saat wawancara berdasarkan situasinya.²⁶ Dalam hal ini peneliti wawancara beberapa narasumber yaitu:

- 1) Kiai Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu
- 2) Ustadz dan Ustadzah pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu
- 3) Santri pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang Peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

c. Dokumentasi

²⁵Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bnadung: Alfabeta, 2014). H. 130.

²⁶*Ibid.*h. 135.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang telah lalu.²⁷ Data yang diperoleh dapat berupa peninggalan tertulis, berupa arsip-arsip, buku tentang pendapat, teori, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik untuk menggali, profil, visi, misi, program kerja,, tentang jumlah santri, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa kabupaten Pringsewu.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁸

Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, menintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

²⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 240.

²⁸ Soewadji Yusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h.160.

penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁹

Data penelitian kualitatif yang diperoleh dalam penelitian banyak menggunakan kata-kata maka nalisa data yang dilakukan mellaui:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih data yang diperlukan, membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang direduksi mendapatkan gambaran yang lebih tepat dan jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.³⁰

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya dalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif maka penyajian data dapar berupa bagan, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian bagan tersebut maka dapar terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami.³¹

c. Verification Data (Menarik Kesimpulan)

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 33.

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatid dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247.

³¹ *Ibid.* h. 249

Menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Salah besar apabila kelompok peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara memanipulasi data. 32

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin bias menjawab rumusan masalah yang sejak awal sudah dirumuskan sejak awal, tetapi bias juga tidak, karena sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat *kreabilitas* dan *objektifitas* hasil penelitian, dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori.33

Verifikasi data yang dimaksud untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh dari

32 Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 384.

33 Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), h. 263.

informasi melalui wawancara. Sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil data tersebut dapat dipertanggungjawabkan akan kebenarannya.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.³⁴

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bias dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif akan tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan man

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 273

aspek spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena pandangan yang berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda,

maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Karena dalam penelitian ini alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran kiai

1. Pengertian kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.³⁵ Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat.³⁶

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum

³⁵Munawir Fuad dan Mastaki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), h 101.

³⁶ Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 169.

- e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal. 37

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa cukup (qona'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka serta suka membinmbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.³⁸

Kiai juga disebut “elit agama” istilah elit berasal dari bahasa inggris “elite” yang juga berasal dari bahasa latin “eligere”, yang berarti memilih. Istilah elit digunakan pada abad ke-17, untuk menyebut barang-barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus, yang kemudian digunakan

37Munawir Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH . Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), h. 102

38A. Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Ahmad Pasuruan*, (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-salafiyah, 2003), h. 26

juga untuk menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi seperti kesatuan-kesatuan militer atau kalangan bangsawan atas.³⁹

2. Kiai Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren

Kiai merupakan elemen yang sangat penting keberadaannya dan kedudukannya dalam pondok pesantren. Maka sudah sewajarnya pertumuhan suatu pondok pesantren tergantung dengan kepribadian dari kiai itu sendiri. Sarana kiai yang plaing utama adalah dengan cara membangun solidaritas yang tinggi antara kiai dan bawahannya (santrinya). Kiai sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keilmuan dalam bidang keagamaan, maka dari itu ia menjadi pemimpin bagi umat islam.⁴⁰

Menurut asal usul istilah kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, antara lain:

- a. Sebagai gelar bagi benda- benda yang dianggap keramat, sperti kiai garuda kencana, yaitu sebutan yang diberikan kepada kereta emas yang terdapat di keratin Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan telah memiliki atau menjadi

³⁹Zulfi Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), h. 37.

⁴⁰ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 79-81.

pengasuh pondok pondok pesantren serta mengajar kitab kitab klasik kepada santrinya.⁴¹

Menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan kiai dalam lima tipologi, yaitu:

- a. Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis, menghasilkan banyak kitab.
- b. Kiai yang ahli dalam spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, pesantren mereka biasanya dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qu'an.
- c. Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaannya, khususnya dari sufisme.
- d. Kiai dai keliling. Yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah atau dai pada public dengan interaksi yang baik melalui bahasa retorika yang efektif.
- e. Kiai pergerakan. Karena skill dan kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi sehingga menjadi pemimpin yang menonjol.⁴²

Menurut C.G. Kusuma kemashuran pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kiai kepada santrinya. Kepemimpinan kiai di pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren

⁴¹Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 171-172.

⁴²Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), H. 236-37.

di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, terutama kyai pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.

Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga nonformal seperti pesantren terdapat kepemimpinan kiai. Masing-masing mempunyai corak, gaya, maupun metode tersendiri dalam menjalankan lembaga pendidikan yang di pimpinnya. Gaya kepemimpinan merupakan ciri yang khas dalam mempengaruhi anak buahnya , apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.⁴³

3. Peran Kiai Dalam Pondok Pesantren

Ada beberapa pendapat peran kiai menurut para ahli diantaranya:

Menurut imam suprayogo peran kiai sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik
- b. Sebagai pemuka agama
- c. Pelayanan sosial

⁴³Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 108.

- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai guru ngaji⁴⁴

Menurut Hamdan Rasyid peran kiai sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tabligh
- b. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Memberikan contoh dan teladan yang baik
- d. Memberikan pelajaran tentang islam
- e. Memberikan solusi bagi persoalan-persoalan umat
- f. Membentuk orientasi santri yang bermoral dan berbudi pekerti luhur
- g. Menjadi rahmat bagi seluruh alam⁴⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier peran kiai adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai guru ngaji
- b. Sebagai tabib
- c. Sebagai rois atau imam
- d. Sebagai pengasuh dan pembimbing
- e. Sebagai motivator
- f. Sebagai orangtua kedua⁴⁶

Dari beberapa peran menurut para ahli diatas peneliti memilih peran kiai yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier

⁴⁴Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (jakrta: 2017 : Rajawali pers) h. 4-5

⁴⁵Hamdan Rasyid, *Bimbingan Utaa; Kepada Umara da Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18

⁴⁶Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 63.

a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu).

Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.⁴⁷

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut: Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

⁴⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 23.

Yang dimaksud Imam disini adalah: imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah benruk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.⁴⁸ Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran.

selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.⁴⁹

e. Sebagai motivator

⁴⁸Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 2016), h. 60.

⁴⁹ Drs. Kh. Sobri Dinal Musthofa, M.Sc. wawancara dilakukan pada 25 februari 2019

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri

Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatkankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas.⁵⁰

Santri memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu salah satunya adalah “ santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiai nya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari kainya. 51 sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri di bandingkan dengan siswa\siswi lembaga khusus.

⁵⁰Choizin Nasuha, *Epistomologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), h. 264.

⁵¹Abdul Mukti, dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholik (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: kerja sama fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 135

Jika pada awal berdirinya pondok pesantren santri tidak berani berbicara dengan menatap mata kiai, pada masa sekarang ini tidak hanya menatap mata akan tetapi diskusi bersama antara kiai dan santri dalam berbagai masalah.⁵² Akan tetapi tidak semua santri memiliki sikap ini. Pada saat ini santri tergolong dalam dua macam sikap: yang *pertama* sikap taat dan patuh kepada kainya, dan tidak pernah membantah perkataan kiai. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri yang mendapatkan pelajaran umum.⁵³

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap subuh pada hari jum'at, melakukan kegiatan diniyah setelah magrib.⁵⁴

⁵²Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016), h. 111.

⁵³Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2015), h.34.

⁵⁴Ustadz Rohandi Yusuf wawancara dilakukan pada 25 februari 2019

B. Tinjauan Tentang karakter

1. Pengertian karakter

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Menurut Maxwell Pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang.

Menurut Wyne Pengertian karakter menandai bagaimana teknis maupun cara yang digunakan dalam memfokuskan penerapan dari nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan

Menurut Kamisa Pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian. 55

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti ada perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau menyangkut fisik, maupun yang bersifat abstrak atau perubahan yang bersifat psikologis. dan

55 E.M.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jogyakarta: Bumi Aksara, 2012).

perubahan itu akan di pengaruhi beberapa factor yang tidak bisa dipisahkan yaitu internal dan externaal, faktor itulah yang menentukan apakah perubahan itu ke positif atau negatif

Di ketahui bahwa karakter manusia itu bersifat fleksibel, dan bisa berubah setiap saat, perubahan ini tergantung pada potensi dan sifat alami dari diri sendiri dengan kondisi social, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Pendidikan karakter selama ini hanya dilaksanakan di jenjang pra sekolah(taman bermain)dan taman kanak –kanak. sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini,meskipun sudah ada pelajaran pancasila dan kewarga negaraan.⁵⁶

3. Macam-macam Karakter

a. Empati adalah memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain.

empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. kebijakan ini aka membuat anak menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. mendorongnya untuk suka membantu orang yang kesusahan dn kesakitan, serta menuntut anak untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. emosi yang kuat akan mendorong anak untuk bertindak benar karna ia bisa melihat

⁵⁶ E.M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter*(Jogyakarta: Bumi Aksara ,2012).

kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan yang tidak dapat melukai orang lain.

- b.** Hati nurani Adalah mengetahui cara bertindak yang benar. hati nurani yang kuat adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan hal yang salah yang merupakan landasan bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika yang baik. semuanya ini berkenaan dan berhubungan dengan emosi, empati, control, dan kecerdasan moral.
- c.** Control diri adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri anak sehingga bertindak dengan benar. Control anak membuat anak dapat berperilaku benar. Control diri dapat menahan nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar dan berdasarkan pikiran dan dapat mengontrol tindakannya. Alangkahnya pentingnya dalam membangun control diri pada anak –anak

Pertama, perbaiki perilaku anda agar dapat memberikan contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan kepada anak bahwa hal tersebut merupakan prioritas.

Kedua membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga bisa menjadi motivator bagi dirinya sendiri.⁵⁷

⁵⁷ E.M.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jogyakarta: Bumi Aksara, 2012).

-
- d. Rasa hormat adalah rasa menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. rasa hormat merupakan kebijakan yang mendasari tata krama. jika kita memperlakukan orang lain sebagaimana kita mengharapkan orang lain memperlakukan kita, dunia ini akan lebih bermoral jika sesama warga Negara saling menumbuhkan kasih sayang yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif, karena rasa hormat ini menuntut agar semua orang lain sama di hargai dan di hormati. ini dapat mencegah tindakan kekerasan, ketidakadilan, dan kebencian, bahkan, kebijakan ini sangat penting dalam keberhasilan anak dalam berbagai bidang kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang.
- e. Kebaikan hati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan terhadap orang lain. satu hal yang pasti jika kita tidak berbuat apa –apa, kita, jangan berharap bila anak akan bersikap yang simpatik dan berbalas kesan dan pesan buruk dan pesimis. bahkan kita harus berusaha keras untuk merubah pesan – pesan negatif ini secara efektif, yaitu menumbuhkan kebajikan yang berupa kebaikan hati.
- f. Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak sesama meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. toleransi merupakan nilai moral yang paling berharga tanpa membedakan gender dan suku dan sebagainya.
- g. Keadilan berwujud berpikir terbuka serta bertindak benar dan adil. anak-anak yang mempunyai sifat ini akan dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan dari semua pihak secara terbuka

sebelum memberikan penilaian.

4. Metode Pembentukan Karakter

Kedudukan suatu metode dalam pembentukan karakter sangat penting, karena tanpa metode yang tepat maka tujuan dari pembentukan tidak akan berhasil dengan baik.

Pembinaan akhlak merupakan hal yang utama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tugas Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah menyempurnakan akhlak, perhatian Islam ynag demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan, Karena jika seseorang mempunyai jiwa yang baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik yang akan mempermudah memperoleh kebaikan lahir dan batin.⁵⁸

Ada beberapa metode pembinaan akhlak, yakni:

a. Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara individu dan kekeluargaan dengan orang yang bersangkutan.⁵⁹ Dan termasuk juga metode dalam kegiatan belajar mengajar,

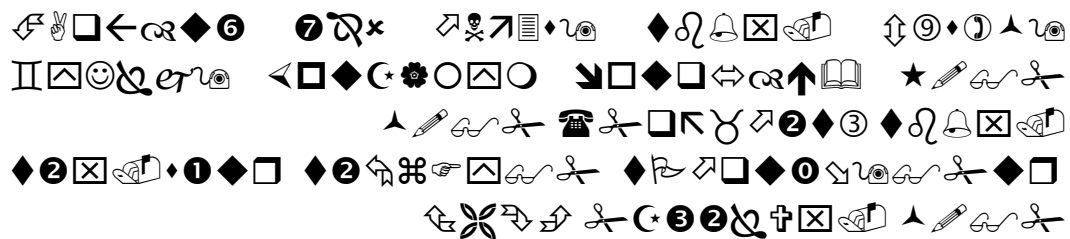
⁵⁸Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'I, dari judul asli *khuluq Al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet, IV, h 13.

⁵⁹Ahmad.D.Marimba, *pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.85

1) Metode pemberian contoh dan teladan

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, tingkah laku yang baik, berpakaian yang sopan dan sebagainya.⁶⁰

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai yang baik. Manusia teladan yang harus di contoh dan di teladani adalah Rosulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *Surah Al-Ahzab* ayat 21 yaitu:



Artinya : “*sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.*”⁶¹ (QS. *Al-Ahzab*: 21)

Dalam metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan akidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang amna dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari

⁶⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 131.

⁶¹ *Al-Hikmah Quran Terjemaha.*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h.420.

itu haru di tanamkan sejak dini dalam diri santri tentang aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian kyai mempunyai kewajiban mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.⁶²

2) Metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan sala katanya biasa. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia biasa artinya lazim atau umum, jika seseorang sudah terbiasa melakukan sesuatu maka akan dengan sendirinya dia akan melakukan hal tersebut.⁶³

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan berarti pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang dilakukan.

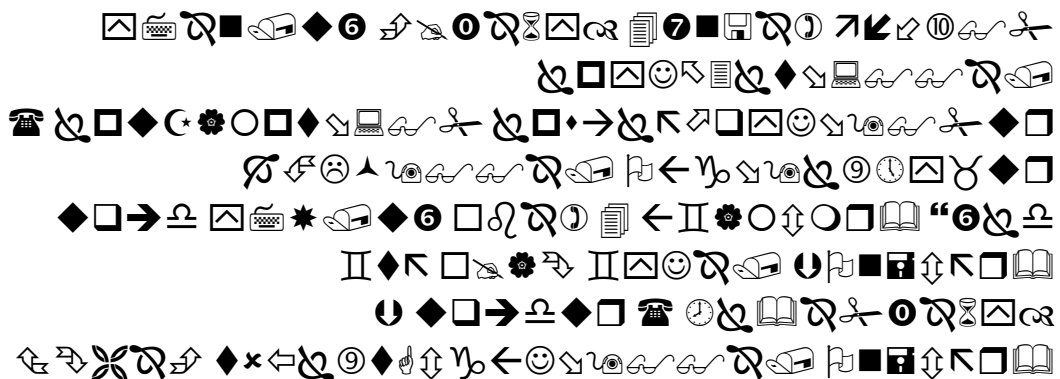
3) Metode Nasehat

Nasehat berarti motivasi atau perkataan yang dilakukan dengan bahasa yang sopan dan lembut

⁶²Nasih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h.1.

⁶³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 166.

Allah berfirman dalam surah an-Nahl ayat 125:



Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa saja yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.⁶⁴(QS. An-Nahl:125)

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung yaitu metode yang bersifat untuk mencegah dan menekan pada hal-hal yang merugikan.

1) Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan bertujuan untuk menjaga dan mencegah agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Pengawasan tersebut sangat perlu bagi santri, karena jika ada kesempatan santri akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang sudah ada.

2) Larangan

Maksudnya adalah sesuatu yang diharuskan untuk tidak melakukan pekerjaan yang dapat merugikan.

⁶⁴Al-Hikmah Quran Terjemaha., (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 281.

Misalnya larangan untuk melanggar peraturan yang sudah ada.

3) Hukuman

Hukumana Adalah tindakan yang diberikan kepada santri secara sadar dan sengaja supaya menimbulkan penyesalan dan penyelesaian.⁶⁵

Dengan demikian sebenarnya banyak metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak santri, tentunya dari setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan serta memiliki daya ketepatan sesuai dimana metode itu digunakan

C. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata *santri*, yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama. Santri menurut Prof . John pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.⁶⁶

pondok pesantren adalah asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu.⁶⁷ Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalam nya

⁶⁵*Ibid*.h. 86-87.

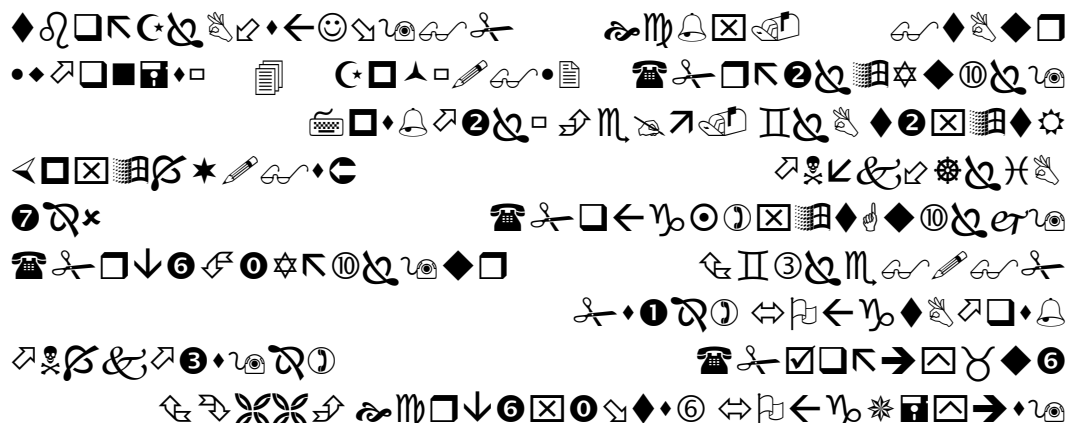
⁶⁶Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 22.

⁶⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61.

terdapat kyai sebagai guru/pengajar dan santri sebagai murid dengan masjid dan majelis sebagai tempat atau sarana belajar.⁶⁸

Dari pengertian pondok pesantren di atas dapat diambil kesimpulan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tempat belajar santri dalam memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan atas dasar tafaqqohu fiddin yakni kepentingan umat Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT , dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122:



medan perang) mengapa t

tentang agama dan untuk memberi peringatan

68 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234.

69 *Al-Hikmah Quran Terjemaha.*, (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 158

Mengikuti pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampong-kampung, pengajian yang diadakan di rumah sendiri dan orang tua sebagai guru, atau di rumah guru ngaji, di masjid atau majelis taklim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu Terlembagakan dalam bentuk Pondok Pesantren.

b. Musafir Ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari Ilmunya sering disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak mendapatkan zakat karena termasuk dalam *sabilillah*. Ciri ini berlaku bagi pesantren mana pun walaupun pada sekarang ini sudah bergeser menjadi beasiswa santri.

c. Pengajaran yang unik

Ciri umum ketiga pesantren adalah system pengajarannya yang unik. Dikenal dengan dua system pengajaran, yaitu *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. Sorogan artinya kiai yang mengkaji atau menjelaskan salah satu kitab kuning dan santri hanya menyimak atau mendengarkan saja.

Bandongan yaitu kiai atau guru ngaji menjelaskan salah satu kitab kuning setelah kiai selesai membaca dan menjelaskan kitab tersebut baru santri mengulangi secara bersama-sama.⁷⁰

⁷⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 30-33

Menurut A. Mukti Ali, yang di tulis oleh Mahmud ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

a. Hubungan santri dan kiai

Karen atinggal satu pondok maka dapat terjalin hunbungan yang baik antara kyai dan para santrinya.

b. Tunduknya santri kepada kiai

Para santri beranggapan baahwa menentang kiai itu sangatlah tidak sopan selain itu juga bertentangan dengan ajaran agama Islam.

c. Hidup sederhana

Kehidupan sederhana sudah menjadi salah satu cirri khas pesantren Karen ahidup berfoya-foya merupakan salah satu larangan dalam ajaran Islam.

d. Semangat menolong diri sendiri

Hal ini disebabkan karena santri mencuci baju sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, bahkan banyak yang memasak sendiri.

e. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pesantren karena tidak mungkin kita sebagai manusia tidak membutuhkan orang lain.

f. Disiplin

Disiplin ini sangatlah di tekankan dalam setiap pondok pesantren karena jika tidak disiplin maka tujuan dari pesantren tersebut tidak tercapai.

g. Berani menderita

Berani menderita merupakan salah satu tujuan untuk mencapai cita-cita.⁷¹

3. Model-Model Pendidikan Pesantren

Secara sederhana pengklarifikasian model pendidikan pondok pesantren bukan bermaksud memetakan pesantren yang dianggap paling bagus dan berkualitas, melainkan untuk mengetahui gambaran bagi kita untuk mengenal salah satu model yang diterapkan dalam pondok pesantren.⁷²

a. Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering juga disebut pesantren salaf. Model pesantren model seperti ini lebih menekankan pada kitab-kitab klasik yang terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa arab, akhlak tasawuf, dan sebagainya.

Secara umum pesantren tradisional memiliki beberapa ciri.

Pertama, tidak memiliki administrasi dan manajemen modern,

⁷¹ Mahmud arif, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 54.

⁷² Hamdan Farchan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren : Revolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 1.

pengelolaan pesantren mengikuti peraturan yang dibuat kyai. *Kedua* kyai sebagai sentral figure yang kuat dalam pondok pesantren. *Ketiga* system pengajaran santri hanya mendengarkan apa yang dijelaskan kyai. *Keempat* bangunan pondok belum tertata rapih dan bangunannya terbuat dari kayu.

b. Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesantren *khalaf*. Ciri khas pesantren modern adalah tidak hanya mengkaji kitab kuning melainkan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren modern ini system pendidikannya sudah terbentuk kurikulum yang diorganisasikan.

Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang baik. *Kedua*, tidak terikat pada figure seorang kyai sebagai sentral. *Ketiga*, pola dan sistem pendidikan tidak hanya tentang ilmu agama tetapi ilmu umum juga. *Keempat*, sarana dan prasarana sudah tertata rapih, permanen dan berpagar.

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh, kyai masih menempati sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standard pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi system pendidikan

modern yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan.

Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Perpaduan dari keduanya memang nampak tidak fokus akan tetapi model pesantren ini berupaya menciptakan kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.⁷³

4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia serta memahami ajaran Islam, pondok pesantren berbeda dengan lembaga lainnya baik dari aspek system pendidikan maupun unsure pendidikan yang dimiliki.⁷⁴

Ada beberapa elemen pondok pesantren diantaranya sebagai berikut:

a. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi lembaga pondok pesantren. Pesantren yang berada di pulau jawa yang berkembang pasti kiaiinya sangat berpengaruh, berkarisma, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dan lingkungan pesantren.

⁷³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 41-45

⁷⁴M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 24.

Dalam perkembangannya gelar kiai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pondok pesantren. gelar kiai dewasa ini juga dianugerahkan kepada ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang lebih banyak di bandingkan dengan masyarakat awam. ⁷⁵

b. Santri

Dalam sistem pondok pesantren santri menjadi salah satu elemen terpenting yang mewakili kealiaman figur pemimpin pondok pesantren. Santri merupakan cirri khas yang melekat dalam pesantren, dan menjadi subjek utama untuk mendalami kitab klasik sebagai khazanah intelektual para ulama.

Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Sebab, santri akan menjadi penerus penyiara agama Islam. Sebagai penerus santri di harapkan mampu menguasai berbagai aspek ilmu pendidikan Islam seperti: ilmu falak, faraidh, gramatika bahasa arab, mantiq, ulumul Qur'an, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya.⁷⁶

Menurut Zamakhsyari Dhofier, setidaknya ada dua tipe santri yaitu sebagai berikut:

- 1) Santri mukmin

⁷⁵Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 28-29.

⁷⁶ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 60-61.

Santri mukmin adalah santri yang berasal dari kalangan jauh yang menetap di pondok pesantren. Biasanya santri mukmin belajar ilmu agama dalam jangka waktu yang lama, tinggal bersama kiai, dan dengan suka rela mengajarkan kitab kuning kepada yang lebih muda. Santri mukmin juga bertanggung jawab atas keseharian pesantren, karena ia sebagai wakil kyai dan dipercaya mengatur semua yang ada di lingkup pesantren.

2) Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang berada di sekitar pondok pesantren, santri kalong ini tidak menetap di pondok pesantren karena rumahnya tidak jauh dari pondok, sehingga ia hanya ikut mengaji di pondok setelah aktifitas di pondok selesai ia kembali lagi ke rumah.

Santri kalong biasanya lebih banyak di pesantren yang tidak memiliki banyak santri, sedangkan pesantren yang besar dihuni oleh santri mukmin yang belajar dalam kurun waktu yang lama di pondok pesantren.⁷⁷

3) Pondok

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* berate hotel, penginapan, asrama. Pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan “Pondok Pesantren”, yang berarti keadaan Pondok dalam pesantren merupakan wadah

⁷⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 51-51

pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan Islam.⁷⁸

4) Masjid

Masjid merupakan salah satu elemen pondok pesantren fungsi dari masjid adalah untuk mendukung kelancaran aktifitas belajar santri, terutama untuk pelaksanaan peribadatan dan pengajian. Keberadaan masjid menjadi simbol penyebaran agama Islam sejak dahulu. Dalam lingkungan pesantren masjid dapat dikatakan menjadi kebutuhan fundamental bagi semua santri untuk mempermudah aktivitas peribadatan dan pengajian kitab kuning.

Sejak dahulu sampai sekarang masjid sudah menjadi ikon untuk beribadah bagi umat Islam yang tentu tidak bisa tergantikan oleh simbol lain. Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat Islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam tradisi pesantren. Segala aktivitas pesantren sebagian besar dilakukan di masjid, seperti sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktivitas kegiatan lainnya.⁷⁹

5) Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan mazhab syafi'iyah. Pengajaran

⁷⁸ Gozali M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 21.

⁷⁹ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 54-56.

kitab kuning berbahasa arab dan tanpa harokat atau sering di sebut kitab gundul. Merupakan satu-satunya metode dalam pengajaran pesantren di Indonesia.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan kepribadian sang kiai. Sedang pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalam ilmu pengetahuan kiai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab-kitab klasik yang dia ajrkan dalam pondok pesantren di golongankan menjadi delapan yaitu, 1)nahwu, 2)saraf, 3)fiqh, 4)hadits, 5)tafsir, 6)tauhid, 7)tasawuf dan etika, 8)cabang-cabang lainseperti tarikh dan balaghah.⁸⁰

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti memperkuat hasil penelitiannya dengan memperjelas dan memberikan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Eva Irawati mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok pesantren baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”. Di dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan akhlak santri, jadi peran pondok pesantren itu memulai dari awal untuk membentuk akhlak santri. Sedangkan

⁸⁰ Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h.37-39.

dalam skripsi yang peneliti tulis membahas tentang pembinaan akhlak santri, jadi seorang kiai hanya membina Karena akhlak santri sudah terbentuk.⁸¹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aulia Ria Hakim mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah dan Ilmu Komunikasi fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan judul “Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Desa Merbau Mataram Kecamatan Lampung Selatan”. Dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis field research (penelitian lapangan) dan sifat penelitiannya menggunakan deskriptif sedangkan dalam skripsi peneliti metode penelitian jenis kualitatif dan sifat penelitian menggunakan deskriptif.⁸²

Ketiga, skripsi ditulis oleh Dahlia El Hiyaroh mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Huda desa Banjararum kecamatan Regel Kabupaten Tuban” pada skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana strategi dalam membina akhlak santri sedangkan dalam skripsi peneliti bagaimana peran kiai dalam pembinaan akhlak santri. ⁸³

⁸¹ Eva Irawati, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok pesantren baitul kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari” *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Metro, 2018, h.34`

⁸²Aulia Ria Hakim, “Peran Pemimpin Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin di Desa Merbau Mataram Kecamatan Lampung Selatan .” Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah, UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 12

⁸³ Dahlia El Hiyaroh, “Strategi Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaul Huda desa Banjararum kecamatan Regel Kabupaten Tuban,” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, h. 76.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren

1. Profil

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Miftahul Huda (YASMIDA)

Alamat Lembaga : Jln. Utama 05 Ambarawa kec. Ambarawa Kab.
Pringsewu- Lampung

No Piagam Pendirian : 66//PP/PRW/1990

No Izin Operasional : B-1141/KK-08-13/4/PP.00.7/07/2018

No Statistik Pesantren : 510018100018

Jenjang Pendidikan : 1. Madrasah (MI,MTs.MA)
2. Madrasah Diniyah & Tahfidz Qur'an

Jumlah Santri Mukmin : 220 orang

Pimpinan Pon Pes : Drs. H. Sobri Dinal Mustofa M.Sc

Yayasan Pelaksana : Yayasan Islam Miftahul Huda (YASMIDA)

Akte Notaris (Terbaru) : No 03-Tgl 16 April 2018

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda berdiri secara resmi dan terakreditasi pada kantor Departemen Agama Propinsi Lampung pada tahun 1990. Sebagaimana lembaga yang lain, Lembaga Pondok Pesantren inipun akhirnya lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren YASMIDA. Pondok Pesantren ini dirilis oleh

seorang putra Yasmida yang memang telah lama dikader dan dipersiapkan oleh orang tuanya yang juga sebagai salah seorang dewan pendiri YASMIDA untuk membidani berdirinya sebuah Pondok Pesantren, dan kini beliau berperan sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, beliau itu adalah KH. Drs. Sobri Dinal Musthofa.

Pondok Pesantren ini mulai dirintis persisnya pada paruh terakhir tahun 1998 sepulang beliau dari menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta yang juga merangkap kuliah di IAIN (*Institut Agama Islam Negeri*) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bermula dari dua bangunan sederhana dengan dinding bambu (*gedhek*) bekas kandang kambing pemberian dari Bapak Drs. Sutrisno yang juga sebagai kakak ipar beliau, Satu bangunan lagi bekas kandang sapi pemberian dari Bapak Khusni Tamrin, seorang ketua Yasmida saat itu sekaligus sebagai Guru beliau saat masa kecilnya. Dengan santri pemula sebanyak delapan santri putra-putri (yaitu 4 santri dari Sudimoro Wonosobo yang sekarang masuk wilayah Tanggamus, dan 2 santri dari Sindanggarut Kedondong Lampung Selatan, dan 2 santri dari desa Ambarawa sebagai santri kalong) mulailah diayunkan dayung perjuangan menegakkan Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah melalui lembaga bernama Pondok Pesantren Miftahul Huda.

Dengan modal semangat, KH.Sobri Dinal Musthofa mengembangkan secara perlahan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang penuh tantangan ini. Tantangan intern misalnya kondisi I para santri pemulayang rata-rata tamatan Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah maka mereka masih membutuhkan pendidikan formal untuk tingkat lanjutannya. Artinya: rata-rata santri merasa

perlu sistem pendidikan ganda (dobel/rangkap) disamping *ngaji di Pondok* tapi juga *belajar di Sekolah*. Maka para santri pun merangkap sekolah di SMP YASMIDA bagi tamatan SD dan merangkap di SMU YASMIDA bagi yang tamatan SLTP.

Tantangan yang muncul adalah *kepincangan* dari kontradiksi sistem lembaga pendidikan umum dengan sistem kepesantrenan, dimana para santri yang dikondisikan dengan belajar dan amalan sistem pesantren kurang terdukung oleh lembaga pendidikan umum semacam SMP dan SMU. Maka pihak Pondok Pesantren merasa perlu untuk menyediakan jenjang pendidikan pendidikan agama yaitu: Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, maka tepatnya pada tahun 1990 bapak KH. Sobri Dinal Musthofa memprakarsai berdirinya MA (*Madrasah Aliyah*). Pada awal tahun berdirinya Madrasah Aliyah (tahun 1990) ini karena berbagai pertimbangan maka terpaksa Madrasah Aliyah masih digabung dengan SMA (*Sekolah Menengah Atas*) YASMIDA, jadi para santri memiliki status ganda; artinya disamping mereka berstatus sebagai siswa MA sekaligus juga berstatus sebagai siswa SMU. Status ganda ini lagi-lagi juga memunculkan berbagai masalah baru.

Tegasnya, sistem ini juga kurang mendukung sistem pendidikan model Pondok Pesantren maka dengan keteguhan tekadnya, Pengasuh Pesantren memisahkan (baca: *memandirikan*) MA (*Madrasah Aliyah*) pada tahun 1991 untuk berdiri sendiri tanpa menggabung dengan SMU dan beliau langsung yang menjadi kepala MA-nya. Sudah kepalang tanggung mendirikan jenjang pendidikan formal berupa Madrasah Aliyah tersebut, maka beliau sekalian mengambil langkah untuk

tahun berikutnya (1992) mendirikan MTs (*Madrasah Tsanawiyah*) yang dikepalai oleh Bapak Lukman Martomi.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan yang menghasilkan sumberdaya manusia yang kompeten melalui pendidikan dan latihan berlandaskan iptek dan imtak

b. Misi

Meningkatkan kemampuan lulusan dalam pengetahuan dan keterampilan agar mampu melaksanakan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat melalui pendidikan *Tafaquh Fiddin* dan latihan keterampilan

c. Tujuan

- 1) Mengembangkan sistem seleksi penerimaan santri baru.
- 2) Melaksanakan pembinaan mental spiritual (pendidikan karakter) pada setiap KBM.
- 3) Mengoptimalkan kualifikasi tenaga pendidik (ustadz) dan kependidikan dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas.
- 4) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan program pendidikan untuk mendukung KBM/TA'LIM yang berkualitas.
- 5) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam program yang berakar pada agama, budaya bangsa dan mengikuti perkembangan teknologi.

4. Letak Geografis

a. Luas Tanah Yayasan : 5.930 m (Tersertifikat/SKT)

b. Luas Bangunan : 1.080 m (9 Unit)

c. Batas Wilayah : Utara : Kecamatan Pringsewu

: Selatan : Kecamatan Pardasuka

: Barat : Kecamatan Pagelaran

: Timur : Kecamatan Gading Rejo

B. Data Pengajar/Ustadz dan Ustadzah

Dalam usaha mencapai tujuan proses belajar mengajar, tidak lepas dari adanya tenaga pengajar (Ustadz/Ustadzah). Pada tahun pelajaran 2019/2020.

Tabel 3.1
Data Ustadz Pondok Pesantren Yasmida

No	Nama	Program
1.	Drs. H. Sobri Dinal Mustofa. M.Sc	Diniyah
2.	Ustadz Ali Mursidin	Diniyah & Tahfidz
3	Ustadz Muhammad Ihsan	Diniyah & Tahfidz
4	Ustadz Jumangin	Diniyah
5	Ustadz Rohandi Yusuf	Diniyah
6	Ustadz Amin Sobirin	Diniyah
7	Ustadz M Fuad Salim	Diniyah

8	Ustadz Rofiq Adhan	Diniyah
9	Ustadz Safril	Diniyah
10	Ustadz Sofyan	Diniyah & Tahfid
11	Ustadz Hamdani	Diniyah
12	Ustadz Agus	Diniyah
13	Ustadz M Fantasir	Diniyah
14	Ustadz zaky al-ghifari	Diniyah

Tabel 3.2
Data Ustadazah Pondok Pesantren Yasmida

No	Nama	Program
1	Hj Ani Fitriani	Diniyah
2	Ustadazah Nazal Fisabela Fellawati	Diniyah
3	Ustadzah Faizah Tari	Tahfidz & Diniyah
4	Ustadah Sri Maratun	Diniyah
5	Ustadazah Ayu Diah Lestari	Diniyah
6	Ustadzah Maliha	Tahfidz & Diniyah
7	Ustadzah Maysaroh	Diniyah
8	Ustadzah Hilal	Diniyah
9	Ustadzah Ida	Diniyah
10	Ustadzah Nur	Diniyah
11	Ustadzah Sutri Rahma	Diniyah

Selain para Ustadz dan Ustadzah KH. Sobri Dinal Mustofa Msc. Juga membentuk kepengurusan Pondok Pesantren, yang bertujuan untuk mempermudah dan melancarkan dalam mengontrol para santri dan menata lingkungan Pondok Pesantren, para pengurus ini memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda-beda dengan disesuaikan pada bidang yang telah ditentukan.

Dalam kepengurusan ini dibagi menjadi dua ketua, yakni ketua santri putra dan ketua santri putri. Hal ini dilakukan agar memberikan jarak antara urusan keputraan dan urusan keputrian. Selain ketua, kepengurusan ini terdapat beberapa tugas yang disebut dengan bidang, diantaranya: Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang Keamanan, Bidang Dakwah, Bidang Kesehatan, Bidang Kesenian, Bidang Kebersihan, Bidang Tamu.

C. Data Sarana dan Prasarana

1. Gedung / Ruangan

Tabel 3.3
Data Jumlah Gedung

No	Ruang	Jumlah
1	Jumlah Ruangan Asrama	20 Ruangan
2	Jumlah Ruangan Belajar	10 Ruangan
3	Ruang Keterampilan	3 Unit
4	Ruang Pertemuan	1 Unit
5	Tempat Ibadah	1 Masjid & 2 Majelis
6	Ruang Makan	2 Ruangan

7	Lapangan olahraga	1 lokasi (1600 M2)
8	Sarana MCK	5 unit (35 ruangan)

D. Kategori Santri, Tata Tertib Pondok Pesantren, Kunjungan, Liburan dan Kebijakan

1. Kategori Santri

santri yang belajar di Pondok Pesantren inipun terpilah dalam beberapa kategori, sesuai dengan pilihannya yaitu:

- a. Santri Salafi Murai, yaitu santri yang mengkhususkan diri belajar ilmu keagamaan di dalam Pondok Pesantren tanpa merangkap sekolah atau kursus atau pendidikan lainnya. Santri salafi murni ini tidak dibatasi ini tidak dibatasi oleh seusianya, anak-anak, dewasa atau usia tua bisa mengikutinya. Santri Salafi bila telah menamatkan pendidikannya juga mendapatkan IJAZAH atau STTB (*Surat Tanda Tamat Belajar*) sesuai dengan tingkatannya sebagaimana layaknya anak bersekolah.
- b. Santri Salafi Bersekolah, yaitu santri yang disamping mengikuti pendidikan salafi di dalam Pondok Pesantren (*ngaji*) sekaligus merangkap bersekolah sesuai jenjang masing-masing. Santri jenis kedua ini mendapatkan dua tanda tamat belajar (Ijazah) baik dari Pondok Pesantren maupun dari Sekolah/Madrasah.
- c. Santri Salafi Berkursus, yaitu santri yang disamping mengambil fak kepesantrenan (*ngaji*) mereka merangkap kegiatan kursus: menjahit,

computer atau bahasa asing. Santri jenis ini disamping setelah tamat mendapat Ijazah, mereka juga mendapat Sertifikat tanda tamat kursus keterampilan.

Dengan demikian Pondok Pesantren YASMIDA tidak bisa menerima anak didik yang hanya bersekolah atau hanya kursus tanpa mengikuti pendidikan dalam Pondok Pesantren. Kalau ada santri yang hanya bersekolah atau kursus tanpa mengikuti Program Kepesantrenan maka akan dikeluarkan dan disarankan agar kost atau dikembalikan ke orangtua/walinya

2. Tata Tertib Pondok Pesantren

- a. Calon santri diterima sebagai santri setelah ada penyerahan oleh orang tua/wali santri bersangkutan kepada pengasuh Pondok Pesantren.
- b. Santri dan wali santri harus menandatangani lembaran: berisi pernyataan penyerahan anak dan tata tertib Pondok Pesantren dengan demikian mengikatlah segala aturan yang berlaku baik terhadap santri ataupun wali santri.
- c. Santri harus mengikuti kegiatan madrasah diniyah, atau pengajian sorogan, bandongan, wetonan sesuai dengan kelas atau kemampuannya dan hal ini akan ditentukan oleh pengurus Pesantren atau Madrasah.
- d. Santri harus mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang diselenggarakan oleh pesantren (jam'iyah, kerja bakti, ketrampilan, kesenian, dan

kegiatan lainnya) sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan oleh Pondok Pesantren.

- e. Santri harus mengutamakanW shalat berjama'ah, menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan persatuan, saling tolong menolong, dan bersikap bersahaja.
- f. Santri harus merasa ikut memiliki pesantren, kebersiahan, perawatan dan pembangunan adalah beban kita bersama-sama.
- g. Santri tidak diperkenankan pulang kampung, terkecuali pada waktu libur yang ditentukan oleh Pondok Pesantren atau karena ada sesuatu yang darurat dan dengan seizin pengasuh Pesantren atau wakil yang ditunjuknya
- h. Satri tidak diperkenankan berkuunjung kerumah temannya baik menginap atau tidak, terkecuali ada izin dari orang tuanya dan sepengetahuan Pondok Pesantren.
- i. Dimohon kepada orang tua/wali santri untuk tidak memberi peluang pada anak pulang mengambil bekal, tetapi akan lebih baik jika orang tua atau wali santri yang mengirim/mengantar bekal tersebut kepada putra putrinya ke Pondok Pesantren, dengan demikian silaturahmi dan ukhuwah islamiyah akan terjalin lebih baik antar keluarga santri dengan keluarga besar pesantren khususnya dengan pengasuh dan para ustadz.

- j. Orang tua/wali santri bila berkunjung ke Pesantren dengan keperluan mengirim bekal, menjenguk, atau keperluan yang lain, diharapkan menyempatkan diri untuk bertemu pengasuh Pesantren atau wakilnya untuk bersilaturahmi dan membicarakan keadaan, perilaku, dan perkembangan putra-putrinya, hal ini demi keberhasilan anak bersangkutan.
- k. Setiap santri harus membiasakan perilaku islami, berpakaian suci, rapih, dan sopan, menghindari rokok, berbahasa santun, ramah, menghormati sesama teman dan orang lain (masyarakat).
- l. Santri dilarang melakukan kemungkaran berupa perbuatan atau kegiatan apapun yang dilarang agama atau yang dapat mengganggu ketertiban dan nama baik Pondok Pesantren atau nama santri itu sendiri,
- m. Orang tua atau wali santri harus membimbing dan mau menjadi teladan bagi putra putrinya saat mereka berada di rumah (pulang) baik dalam masalah perilaku keseharian maupun dalam masalah ibadah kepada Allah SWT.

3. Kunjungan, Liburan dan Kebijakan

Sebuah kemajuan tidak mungkin akan tercapai tanpa disertai kedisiplinan, sebuah kedisiplinan tidak mungkin akan tercipta tanpa didukun aturan atau tata tertib yang jelas dan tegas. Maka untuk mewujudkan sistem pendidikan Pondok Pesantren yang kita dambakan

bersama ini perlu adanya rambu-rambu yang kita pedomani bersama diantaranya aturan kunjungan, liburan dan kebijaksanaan:

a. Kunjungan orang tua ke Santri

Pada prinsipnya pihak pondok Pesantren tidak membatasi secara ketat kunjungan orang tua/wali santri pada putra putrinya yang berada di Pondok Pesantren. Hanya saja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan baik bagi santri maupun wali santri, misalnya:

b. Pada dua bulan yang pertama santri tidak diperkenankan pulang kampung, oleh karena itu orangtua/wali santri bisa kunjung setiap sebulan sekali sambil mengirim bekal anaknya. Untuk kunjungan berikutnya disesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan kunjungan itu sendiri, bisa setiap bulan atau tiga bulan sekali, bagi yang jauh tempat tinggalnya maka bisa setahun dua kali, yaitu saat menghantar awal tahun dan menjemput diakhir tahun.

c. Pada saat kunjungan kepada putra putrinya para wali santri dianjurkan menyempatkan silaturahmi kepada pengasuh pesantren atau dewan ustadz guna menanyakan beberapa hal yang terkait dengan santri; kemajuan anak, masalah dan kendala yang dihadapi, membereskan biaya-biaya yang belum ditunaikan, dan lain sebagainya. Silaturahmi dilakukan seperlunya saja, tidak perlu berlama-lama, sampaikan apa yang penting saja dan hindari pembicaraan yang tak perlu, jangan bersilaturahmi pada waktu-waktu yang semestinya untuk ngaji atau berjama'ah kaum lelaki/

Bapak tidak diperkenankan masuk kompleks/asrama santri perempuan dan sebaliknya kaum perempuan/ibu juga dilarang masuk ke asrama santri putra. Gunakanlah ruang tamu yang sudah di sediakan. Santri tidak diperkenankan menerima kunjungan tamu lain jenis yan bukan muhrimnya kecuali ada keperluan yang jelas dan dengan sepengetahuan pengurus pesantren.

d. Waktu berlibur untuk santri

Santri tidak diperkenankan pulang kampung kecuali pada saat liburan. Waktu-waktu liburan bagi santri pondok pesantren Yasmida telah ditentukan sebagai berikut:

- 1) Tanggal 9 s/d 11 dzulhijah (liburan hari raya idul adha)
- 2) Tanggal 12 a/d 13 Rabiul Awal (liburan menyambut maulid Nabi Muhammad SAW)
- 3) Tanggal 26 s/d 28 Rajab (liburan menyambut isra mi'raj Nabi Muhammad Saw)
- 4) Tanggal 20 Ramadhan s/d 10 syawwal (20 hari liburan hari raya idul fithri)
- 5) Tanggal 25 juni -10 Juli (15 hari liburan akhir tahun ajaran) khusus liburan yang terakhir ini tentang tanggalnya bisa berubah menyesuaikan liburan sekolah formal. Setiap santri yan akan

menggunakan waktu libur untuk pulang kampung mendapatkan surat pengantar dari pengurus Pondok Pesantren.

e. Kebijakan/ izin pulang dan sanksi

pada prinsipnya diluar waktu libur tersebut diatas tidak ada waktu bagi santri untuk izin pulang kampung. Namun dengan banyaknya permohonan para wali santri yang memohon diadakannya kebijakan tambahan, maka telah dilakukan musyawarah untuk mufakat antara wali santri dengan pihak Pondok Pesantren dengan hasil kebijakan sebagai berikut:

- 1) Santri diizinkan pulang kampung (meninggalkan Pondok bila diminta oleh orang tua/ wali santri secara resmi melalui surat atau lisan untuk keperluan hajatan (pernikahan atau sunatan kakak atau adik kandungnya. Atau karena pihak keluarga (jalur lurus: kakek, nenek, ayah, ibu, kakak, adik) ada yang meninggal dunia. Izin ini maksimal hanya 3 (tiga) hari. Dengan ketentuan poin kesatu ini, maka apabila ada sebuah kematian, atau hajatan (pernikahan atau sunatan) yang bukan saudara kandungnya atau bukan yang tersebut diatas (misal ponakan, bibi, saudara sepupu dan lain-lain) maka tidak di izinkan santri untuk pulang.

- 2) Santri diizinkan pulang karena sakit, yang mana pihak Pondok Pesantren tidak mampu/sanggup menanganinya (izin diberikan secukupnya hingga kondisi sehat).
- 3) Bagi santri yang terlambat datang ke Pondok Pesantren tanpa keterangan dan alasan yang sah (sakit misalnya dan ada surat dari pihak instansi kesehatan) maka akan dikenakan sanksi atau denda yaitu: keterlambatan satu hari di denda satu sak semen, keterlambatan dua hari di denda dua sak semen dan seterusnya sesuai jumlah hari keterlambatannya.

f. Jadwal kegiatan santri

- 1) Pukul 03.30 s/d 05.00 bangun pagi dan shalat tahajud
- 2) Pukul 04.30 s/d 05.00 sholat subuh berjamaah
- 3) Pukul 05.00 s/d 06.30 ngaji (sesuai tingkatan kelas santri)
- 4) Pukul 06.30 s/d 08.00 mandi, mencuci, masak atau istirahat
- 5) Pukul 08.00 s/d 10.00 belajar di madrasah diniyah salafiyah
- 6) Pukul 10.00 s/d 12.00 istirahat, kursus, persiapan kesekolah dan lain-lain
- 7) Pukul 12.00 s/d 13.00 mandi, jama'ah dzuhur, makan siang.
- 8) Pukul 13.00 s/d 17.00 sekolah/ngaji, sholat ashar, mandi sore
- 9) Pukul 17.00 s/d 18.30 makan, istirahat, tadarus, shalat maghrib
- 10) Pukul 18.30 s/d 19.30 ngaji dilanjutkan jama'ah shalat isha
- 11) Pukul 19.30 s/d 20.30 ngaji atau belajar pelajaran sekolah/pondok

12) Pukul 20.30 s/d 04.30 istirahat hingga menjelang shalat subuh

g. Kegiatan Ekstra/Tambahan

Selain kegiatan belajar di dalam Pondok Pesantren dan Sekolah seperti telah diuraikan di depan, masih ada beberapa kegiatan yang bersifat ekstra (tambahan). Kegiatan ekstra ini dimaksudkan untuk melengkapi keterampilan santri, sekaligus untuk mengembangkan bakat santri, baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniah. Kegiatan dimaksud antara lain:

- 1) Jam'iyah tajribiyah (yaitu sebuah forum atau majlis sebagai wahana pembelajaran dan latihan para santri pada bidang kegiatan yang umumnya berlaku di masyarakat, misalnya: qasidah barjanzy, tahlilan, yasinan, istighasah, manaqiban, khitobah/ceramah dan bahtsul masai'il diniyah dan seni baca Al-Qur'an. Dilakukan satu sampai dua kali dalam seminggu.
- 2) Olahraga dan pramuka (kegiatan olahraga dan kepramukaan ini diperuntukkan untuk santri melalui bekerja sama dengan pihak sekolah)

Keterampilan (kegiatan ini ditangani oleh petugas tertentu melalui kursus-kursus keterampilan di lingkungan Yasmida dengan dikoordinator oleh pihak Pondok Pesantren. Juga di tempuh melalui pelatihan, misalnya: perkoprasian, keorganisasian, dan sebagainya.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu “ Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Peneliti akan mengemukakan secara ringkas temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Di lembaga non formal yaitu Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada pembentukan akhlak santri kiai sudah sangat berperan dalam pembentukan karakter santri. Dalam pembentukan karakter santri kiai tidak sendiri dalam menjalankannya akan tetapi di bantu oleh para ustadz dan ustadzah serta di Pondok Pesantren juga terdapat beberapa pengurus dalam berbagai bidang turut ikut serta dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren yasmida.

Salah satu Ustadz yang ikut serta dalam pembentukan karakter santri yaitu Ustadz Rohandi Yusuf menurut beliau kiai sangat berperan dalam pembentukan karakter santri, baik langsung maupun tidak langsung. Dan kiai juga menjadi tokoh sentral yang jadi perhatian di Pondok Pesantren.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, bahwa peran kiai dalam pembentukan karakter santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figure yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren, ia juga menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi kiai itu sendiri. Sehingga peran kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insane yang bertaqwa, Karen kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh Nabi dan para ulama.

Pembentukan karakter merupakan tanggungjawab kiai, dimana yang baik merupakan simbol islam, pondasi agama, dan menjadi kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh karean itu ada beberapa peran yang dilakukan kiai dalam memberdayakan perannya sebagai orang yang penting dalam pembentukan karakter santrinya yaitu:

Khusus yang terkait dalam posisinya sebagai pimpinan atau pengasuh Pondok Pesantren, maka kiai adalah pimpinan para santri-santrinya. Maka peran yang dilakukan baik yang melalui “pelajaran” maupun praktek “keteladanan” cukup banyak.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Amin Sobirin pada tanggal 12 Agustus 2019 di pesantren Yasmida.

Kitab yang secara khusus untuk membekali para santri terkait dengan pengembangan akhlak kesantrian, yang beliau ajarkan adalah kitab “*Ta’lim al-Muta’alim*” Karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji. Sedang yang ditempuh melalui “keteladanan” beliau menampilkannya dalam haliyah (sikap dohir) harian beliau. Beliau tampil menjadi imam shalat fardu lima waktu, sekaligus menugaskan kepada ustaz secara bergilir untuk memantau bahkan meng-Absen santri yang tidak berjamaah, yang kemudian di beri saran dan pesan, kadang sampai menjatuhkan sanksi-sankinya. Beliau tampil di tempat kerja bangunan memberi contoh dan kontrol, kepada santri (yang hidmat) dalam rangka memberi motivasi dan membangun karakter “kemandirian dan ketrampilan” hidup sesuai profesi masing-masing.

Dalam mengasuh dan membimbing para santrinya beliau menekankan pada pemahaman dan pengamalan Islam Ahlus Sunnah Wal jama’ah (*An-Nahdhiyah*). Istilah An-Nahdhiyah diambil dari penisbatan terhadap Nahdlatul Ulama atau NU. Kiai termasuk sosok yang fanatik terhadap ajaran-ajaran Nahdatul Ulama, karena memang beliau adalah sosok kiai dan pemikir produk pesantren NU, khususnya yang terakhir beliau mondok di bawah asuhan Tokoh NU level nasional, pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Jogjakarta, yaitu KH. Ali Maksum.⁸⁵

Bagaimana kiai mendidik para santri perempuannya secara khusus? Secara khusus, Asuhan dan bimbingan kiai terhadap santri-santri perempuan, beliau juga menyusun karya ilmiah sebagai rujukan bimbingan terhadap mereka, dengan judul “*Fiqhu al-Mar’ah Fi al-*

⁸⁵ Wawancara dengan k.h Sobri Dinal Musthofa M.Sc pada tanggal 10 Agustus 2019 di Pesantren Yasmida.

Tafasir” (Fikih wanita dalam berbagai kirtab tafsir). Terdiri dari dua Juz. Isi materi fokus pada materi ke-wanitaan: *Jilbabu al-mr’ati al-Muslimah, Nikah, Thalaq dan ‘Idah*”. Disusun dan dipublikasikan pada tahun 2005.⁸⁶

Pengajian (ngaji) untuk santri lebih banyak disampaikan secara formal melalui pembelajaran di kelas oleh para asatidz-asatidzah. Dengan jadwal waktu dan pelajaran yang telah ditetapkan pada setiap awal tahun ajaran. Adapun tahun ajaran baru Pondok Pesantren mengikuti kalender sekolah formal. Karena memang tipe pondok pesantren YASMIDA adalah tipe pondok Pesantren Kombinasi. Dan didominasi oleh santri yang berstatus sekolah. Semua program pembelajaran kelas dipantau dan dievaluasi oleh Kiai dalam sebulan sekali lewat Rapat Kordinasi awal bulan.

Apakah ada pengajian khusus yang dilakukan kiai kepada santrinya? Kiai melakukan pengajian khusus untuk santri dewasa dan santri senior. Menggunakan waktu hanya sekali dalam sehari, yaitu bakda maghrib sampai dengan datangnya waktu isya. Pada saat penelitian ini dilakukan, kitab yang dibaca oleh kyai adalah “*Bulughul marom Min Adilatil Ahkam*” Karya *al-hafidz Ibnu Hajar al-Asqolaniy* dibaca setiap hari kecuali malam jum’at.⁸⁷

Pengajian lain yang dilakukan oleh kiai adalah pengajian dalam bentuk mau’idoh Hasanah atau tausiyah untuk seluruh santri. Ini dilakukan sepekan sekali yaitu setiap jum’at bakda shalat subuh , setelah selesai mujahadah.

⁸⁶ Wawancara dengan k.h Sobri Dinal Musthofa M.Sc pada tanggal 10 Agustus 2019 di Pesantren Yasmida.

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Rohandi Yusuf pada tanggal 15 Agustus 2019 di Pesantren Yasmida.

Mujahadah jumat pagi berupa pembacaan Surat Yasin, Surat Al-Waqiah dan Surat Al-Muluk, dipimpin langsung oleh kiai.

Catatan : *hafalan dan amalan tiga surat (Yasin, Waqi'ah dan al-Muluk)* adalah program wajib yang langsung dihandel oleh kiai. Santri yang belum hafal dan atau belum amalan tiga surat tersebut, belum bisa naik kelas. Kelas apapun.

Ada lagi kegiatan pengajian kiai, yaitu di malam sabtu bakda Isya. Dilakukan sepekan sekali. Yaitu taklim Masail (Fiqhiyah dan Diniyah). Tapi halaqoh ini husus diperuntukan untuk jamaah dari kampung sekecamatan Ambarawa, sebagian kecil dari kecamatan luar Ambarawa.

Kiai akan menangani pengobatan jika hal itu terjadi pada santrinya. Kiai berpandangan: jika yang sakit itu santri memang telah menjadi kewajiban bagi kiai selaku penerima amanat dari wali santri, untuk bertanggung jawab dalam pengotannya baik secara medis maupun non medis.

Yang biasa dilakukan kiai, jika ada santri sakit fisik segera dirujuk ke puskesmas atau petugas kesehatan yang ada kerjasama dengan pihak pesantren. Kadang disempurnakan oleh kiai dengan menggunakan obat-obat herbal.

Jenis penanganan yang kiai lakukan sendiri terhadap santri , biasanya yang terkait dengan gangguan psychis atau batin. Lebih terhusus lagi pada penyakit atau sakit akibat dari gangguan mahluk halus, Jin dan syetan.⁸⁸

Pengobatannya melalui teraphi yang lebih dikenal dengan istilah “*ruqyah syar’iyah*”. Bahkan secara husus kiai punya pengalaman spiritual tersendiri dalam dunia JIN. Pengalaman spiritual ini akhirnya dibukukan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul “*Risalah Al-Jin Fi al-‘Ilaj Li al-Masru’ wa al-Mashur*” (*Risalah Tentang Jin : Pengobatan untuk orang yang kesurupan dan orang yang terkena Sihir*).

Jelaslah kiranya bahwa, kiai sebagaimana umumnya kiai lain, beliau mengenal dan mempelajari, mengamalkan bahkan juga mengajarkan “ilmu ketabiban”, secara khusus melalui karya beliau *Risalah al-Jin*, dan secara umum melalui praktek pengobatan (*Ruqyah*), yang dalam penanganannya pun melibatkan santri-santri senior.

Lebih daripada sekedar “*mengobati atau me-Ruqyah*”, kiai dalam penanganan dan ber-interaksi dengan Jin, dimana para santri-santri pembantu (*hodim*) nya pun ikut menyaksikan; seringkali yang dikedepankan kepada Jin tidak semata “mengusir” dari jasad pasien, tapi juga melakukan dakwah pada Jin-Jin tersebut; di antara mereka banyak yang kemudian “bersyahadat” dan menjadi muslim, sebagian lagi dilakukan kepada Jin Muslim sebuah perjanjian

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Rohandi Yusuf pada tanggal 12 Agustus 2019 di Pesantren Yasmida.

atau sumpah, untuk tidak lagi mengganggu atau menyakiti sesama Muslim dari bangsa Anak Adam ini. Ruqyah yang dilakukan oleh kiai kadang di ruang khusus dekat ruang tamu, kadang juga dilakukan di tempat terbuka, di majlis ta'lim.

Secara khusus kiai tidak pernah meng-*ijazahkan ilmu hikmah* atau ilmu ke-tabiban kepada santrinya. Beliau mengajarkan ilmu hikmah hanya melalui kitab karya beliau berjudul “*Miftahul Hikmah*” yang di dalamnya lebih menitikberatkan pada pembahasan fadilah surat Al-Muluk, Waqia’ah, yasin serta kaifiyah mengamalkannya, dan shalat-shalat sunah masyru’ah. Sedaangkan ilmu ke-tabiban beliau ajarkan kepada santri-santri seniornya melalui kitab kaya beliau sendiri “*Risalah al-Jin Fil Ilaj Lil Mashru’ Wa al-Mashur*”.

Peran kiai sebagai Motivator. Kita pahami terlebih dahulu bahwa pengertian Motivator di sini adalah, sosok yang memberikan motivasi (pendorong, penyemangat, penggiat dll) terhadap para santri.

sebetulnya sosok kiai itu sendiri yang terlihat kasap mata oleh para santri-santrinya telah menjadai motivasi hidup. Qauliyah dan ahwaliyah sehari-hari dengan sendirinya betul-betul menjadi pelajaran dan *motivasi* bagi seluruh santri. Persoalannya justru berpulang pada masing-masing santri itu sendiri. Ada santri yang memang peka spiritualitasnya dan mereka inilah yang bisa menyerap sosok keteladanan kiai melalui gaya dan bahasa kehidupan sehari-hari. Sebaliknya santri yang tidak peka secara spiritual, boleh jadi karena

kurangnya ketulusan dan ketaatan pada kiai atau tata terib pondok, atau karena faktor lain, mereka ini gagal menjadikan Sosok keteladanan kiai menjadi “motivasi” bagi kehidupannya.

Tidak jarang santri-santri alumni yang sudah berkeluarga, sambang silaturahmi dengan kiai karena ‘ termotivasi’ oleh sosok keteladanan kehidupan kiai saat di pondok pesantren, dan masih membekas sampai alumni pada berkeluarga di kampung masing-masing. Ada pula sebagian yang karena kesibukannya, bersilaturahmi melalui medsos, menggunakan Japri pun melayaninya dengan sepenuh perhatian. Pendek kata kehidupan keseharian yang ditampilkan pada sosok kiai betul-betul telah menjadi faktor motivasi signifikan pada kehidupan seorang santri.⁸⁹

Sisi lain peran kiai sebagai “Motivator” dilakukan secara lisan dan praktik nyata. Secara lisan biasanya beliau menyampaikan di sela-sela pengajian kitab yang beliau baca. Kadang disampaikan di Majelis Mujahadah Jum’at pagi.

peran kiai sebagai orangtua (amanah) menggantikan peran orangtua (kandung) dari masing-masing santri. Yang biasanya diserahkan secara bongkolan (istilah jawa), taunya wali santri terima matengnya, terima baiknya.

Atas ketidak mampuan para orangtua kandung untuk mendidik secara sempurna kepada anak-anaknya, mereka menyerahkan kepercayaan pendidikan

⁸⁹ Wawancara dengan Ustdzah Nazal Fisabela Fellawati, S.Pd pada tanggal 20 Agustus 2019.

di tangan kiai. Kiai menerima amanat tersebut sepenuh sikap: secara dohiriyah (material) dan secara bathiniyah (spiritual).

Tanggung jawab dhohir bahkan sampai melewati batas batas biasa. Artinya ada peran yang luar biasa, yang jarang orang mampu melakukannya. Ada sekitar 20 santri senior dan santri baru, yang secara ekonomi orangtuanya tidak bisa membiayai pendidikan di pondok pesantren. Sejumlah 20 orang santri ini oleh beliau ditanggung pembiayaannya dengan cara hidmah (bekerja membantu kiai). Biaya yang ditanggung kiai bervariasi dari 25 sampai 100 persen. Bahkan sebagian memperoleh tambahan uang saku dari hasil hidmahnya per bulan antara 1 sampai 2 juta rupiah.

Berbeda dengan sebagian kiai-kiai lain, yang dalam manajemen tata kelola lembaga sering hanya penjelasan secara lisan, maka KH. Sobri Dinal Mustofa, M.Sc begitu tertib tata-kelola manajemennya, termasuk yang terkait dengan santri-santri yang hidmah kepada beliau. Sebelum mereka menjadi daftar santri hidmah, maka mereka telah bisa mengetahui apa hak dan kewajibanya secara tertulis. Gamblang, terinci dan terukur. Mereka hihmat dengan kerja ter absen, rutin. Ada yang hidmah di bagian kebersihan, keamanan, admistrasi, konsumsi sampai dengan hidmah penerimaan tamu.

Pada umumnya mereka yang menjadi santri hidmah, orangtuanya tidak perlu mengeluarkan biaya konsumsi (yang setiap bulannya rp.400 rb), karena telah cukup terbayar dari hasil hidmah anak-anaknya.

Dari sini nampak bahwa kiai berperan penuh secara dohiriyah sebagai orangtua kedua setelah orangtua kandung-nya. Bahkan juga tanggungjawab secara batiniyah (sepiritual) dimana kiai sering berdoa dan melakukan mujahadah untuk kehidupan para santrinya, baik pada masa menjalani pendidikan di dalam pondok pesantren, maupun setelah menjadi alumni.

Khusus bagi santri-santri yang berpresatsi, baik secara dohiriyah (cerdas) maupun secara batiniyah (jujur) biasanya direkrut oleh kiai dalam program unggulan: yaitu dikuliahkan, atau dikirim ke pondok pesantren atau lembaga lain, dengan pembiayaan dibantu oleh kiai. Mereka ini sering disebut sebagai “santri kader”. Sebagian di kader di dalam pesantren Yasmida, sebagian di luar yasmida umumnya di Jawa , dan sebagian di Luar Negeri.

Semua ini menggambarkan bahwa kiai sangat berperan sebagai orangtua kedua, setelah orangtua kandung dalam hal pengembangan pendidikan dan kehidupan massa depan para santri, khususnya santri hidmatan.

Kiai mempunyai beberapa metode dalam pembentukan karakter para santrinya diantaranya:

1. Metode Kemandirian

Mandiri adalah sebuah sikap dimana seseorang tidak lagi ketergantungan dengan pihak lain, dalam arti tanpa campur tangan pihak lain orang tersebut telah mampu menunjukkan jati dirinya.

Dalam kontek ini kiai telah melakukan pembinaan “kemandirian” santri pada beberapa aspek.

a. Aspek Skill (ketrampilan)

Secara penugasan santri di Yasmida terbagi dua: Yakni santri murni, dan Santri Hidmatan. Santri murni dimaksudkan sebagai santri yang full belajar (Learn oriented) tanpa dibebani tugas-tugas kerja tambahan. Sedangkan yang dimaksud santri Hidmat adalah santri yang disamping waktunya digunakan untuk belajar (sekolah dan ngaji) masih juga ditugasi untuk kerja sesuai dengan arahan kiai.

Santri murni tidak banyak disentuh dengan pembinaan kemandirian, kecuali hanya mereka yang merangkap sekolah di SMK yasmida, mereka mendapat pembekalan kemandirian berupa skill sesuai dengan jurusnya masing-masing. Berbeda dengan para santri berstatus “hidmat” mereka betul-betul mendapat tugas dan binaan “kemandirian” sesuai tugas yang diberikan dari kiai ke santri hidmatan.

Santri hidmat yang dipandang oleh kiai, memiliki bakat tertentu, maka ia akan dibina, dibiayai untuk mengembangkan skill bakatnya itu. Misal: ada santri yang sekarang sudah mahir melakukan kerjaan Las (Pengelasan) besi . Berawal dari nguli (magang), kemudian setelah dinilai oleh kiai mampu mandiri, lalu dibelikan peralatan oleh kiai, dan diberi kerja/tugas pengelasan perabot yang dibutuhkan oleh pesantren. Pembuatan teralis, ranjang besi, almari besi, kursi dan lain-lainya. Semua modal dan peralatan disediakan oleh kiai. Akad hitungan hasil kerja, dihitung dari akad jual barang dari santri

hidmat kepada kyai untuk perabot perabot pondok pesantren. Contoh konkrit Ranjang Tingkat Besi Hollo, bermodalkan bahan mentah berkisar 700.000 per unit. Dibeli oleh kyai dalam bentuk produk jadi siap pakai seharga Rp. 2,2 juta. Artinya per unit santri hidmat dapat keuntungan sebagai jasa 1,5 juta. Ini dikerjakan oleh santri hidmat 1 unitnya selama 3 hari. Berarti per hari santri hidmat berbakat bidang “pengelasan” berpenghasilan 500 rb.

Ada pula santri yang berbakat di bidang instalasi kelistrikan, bakat bidang pembangunan (bata dan kayu), bakat administrasi, bakat pendidikan, peternakan, semua kepada mereka, kyai memberikan arahan, pendampingan, sebagai wujud pembinaan ke arah kemandirian. Di antara mereka ada yang benar-benar mencapai kemandirian di dalam pondok pesantren, ada pula yang nampak kemandirianya ia peroleh di masyarakat saat mereka telah tamat dan pulang kampung.

b. Aspek Karakter / Mental

Pembinaan kemandirian terhadap santri pada aspek Karakter atau Mental, kyai lebih banyak membinanya melalui aspek spiritual. Lebih tegasnya melalui amaliyah dzikir (doa dan wirid). Doa dalam pandangan kyai adalah: permohonan dari hamba kepada sang khalik melalui lisan dan hati yang diungkapkan dengan kalimat tertentu. Sedangkan Wirid dalam pandangan kyai, lebih dari sekedar doa biasa. Wirid adalah doa yang kaifiyah, waktu dan bilangannya sudah ditentukan dan dikerjakan secara rutin dengan konsisten (Istiqomah). Sebagian wirid diamalkan melalui jalur sanad dan dengan *bai'at* atau cukup dengan *Ijazah* (perkenan).

Bentuk pembinaan kemandirian jenis ke-dua ini ditempuh oleh kiai dengan istilah amalan tiga surat (*Al-Muluk, Waqi'ah dan Yasin*) diamalkan melalui shalat Tahajud 4 rekaat (dua rekaat salam) dan shalat hajat 4 rekaat (dua rekaat salam), dilakukan setiap malam. Bagi santri senior yang sempat menjadi ustadz, ditempuh melalui wirid *Tariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* . ada pula yang menggunakan Wirid “*Ayaatul Hirzi*’ dan ada yang menggunakan *Dzikir Kitab Dalail Khoirot* khususnya *Hizb Nashr dan Hizin An-Nawawi*.

Kiai juga memiliki pandangan bahwa doa adalah usaha. Orang awam memahami doa adalah doa, usaha adalah usaha. Keduanya memiliki substansi yang berbeda. Yang banyak diketahui oleh para santrinya, kiai memang tidak memiliki usaha yang terlihat kasap mata: petani bukan, pedagang bukan, penceramah panggung bukan. Darimana sumber pendapatanya ? sementara beliau membangun dan membangun sarana fisik bertahun -tahun tanpa berhenti. Itu semua dilihat dan damati oleh para santri. Beliau juga sering menyampaikan kalau dirinya sendiri juga bingung kalau mau menuriti hukum logika atau hukum rasionalitas, terkait dengan apa yang bisa beliau lakukan. Tapi yang sering, ditanamkan kepada santrinya, bahwa kerja dengan hati dan otak itu hasilnya jauh lebih besar hasilnya dibanding kerja dengan otot atau fisik.

Beliau dalam hal ini juga sering menceritakan *ikhtilaf* (beda pendapat dan pendapatan) antara Imam malik (sang Guru) dan Imam Syafi'i (Sang Murid). Menurut Imam malik : siapa yang ***Tawakal*** dengan sempurna akan Alloh jamin Rezkinya. Sementara imam Syafii, berpandangan bahwa ***Tawakal*** itu wajib disempurnakan dengan usaha.

Dalam pandangan Kiai, keduanya benar tergantung *level spiritual* (maqom) yang menjalankan. Orang se-level Imam malik, Sufi Agung, Ahli Fikih yang Zuhud, Sang Guru Besar imam-imam mujtahid, sudah sangat level-nya hanya dengan doa dan tawakal segalanya terpenuhi. Tapi bagi yang level murid, masih belajar, tingkat dzikirnya masih tingkat pemula, tentu akan “putus asa’ jika hanya menggantungkan pada doa dan wirid.

Dan sepanjang penulis ketahui, kiai menempuh atau lebih mengandalkan usaha jenis pertama (*versi Imam malik*), dengan tetap sekedarnya menjalankan usaha versi Imam Syafi’i, semisal dengan berupaya membuat propossal ke instansi atau lembaga tertentu.

Paparan singkat ini kiranya bisa menggambarkan bagaimana kiai membimbing sikap kemendirian kepada para santri baik secara lahiriyah (life-skill) maupun batiniyah (character-building).

2. Metode kedisiplinan

Pendidikan karakter santri di pondok pesantren Miftahul Huda (YASMIDA) Ambarawa, melalui metode “kedisiplinan”. Di pondok Miftahul Huda istilah kedisiplinan ini diungkapkan dengan istilah TERTIB. Tata tertib, tata aturan, di PP Miftahul huda dalam rangka untuk pendidikan para santri, wali santri, dewan asatidz , dituangkan dalam beberapa tertib (terlampirkan)

a. Tartib Ibadah dan Diniyah

- 1) Membangunkan dan memastikan santri untuk berjamaah di masjid
- 2) Menjadwalkan dan mengkoordinatori qiyamul lail di komplek.

- 3) Membimbing, menyeleksi dan menugasi santri petugasan adzan.
- 4) Mengkondisikan santri tepat waktu dan tepat ruang untuk tahfidz dan ta'lim.
- 5) Membimbing dan memantau ekstrakurikuler Pondok setiap malam jum'at dan meningkatkan kualitas programnya.
- 6) Memastikan perangkat dan fasilitas tadfidz dan ta'lim, tersedia dengan cukup dan baik mengusulkan di rapat kordinasi jika ada yang kurang.
- 7) Latihan dan seleksi pembacaan kitab fadilah amal, dan kitab yang lain.
- 8) Meningkatkan kualitas dan kedisiplinan hadroh, khitobah, tahlil dll.

b. Tertib Keamanan dan Ketertiban

- 1) Membangunkan dan memastikan santri untuk berjamaah di masjid
- 2) Menjadwalkan dan mengkoordinatori qiyamul lail di komplek.
- 3) Membimbing, menyeleksi dan menugasi santri petugasan adzan.
- 4) Mengkondisikan santri tepat waktu dan tepat ruang untuk tahfidz dan ta'lim.
- 5) Membimbing dan memantau ekstrakurikuler Pondok setiap malam jum'at dan meningkatkan kualitas programnya.
- 6) Memastikan perangkat dan fasilitas tadfidz dan ta'lim, tersedia dengan cukup dan baik mengusulkan di rapat kordinasi jika ada yang kurang.
- 7) Latihan dan seleksi pembacaan kitab fadilah amal, dan kitab yang lain.
- 8) Meningkatkan kualitas dan kedisiplinan hadroh, khitobah, tahlil dll.

c. Tertib Kesehatan dan kebersihan.

- 1) Menjadwal dan mengontrol petugas kamar, komplek serta lingkungan dan menyusun rincian program kerjanya.
- 2) Tersedianya fasilitas mandi, cuci, jemuran dan toilet bersih dan sehat.
- 3) Tersedianya papan informasi papan informasi, gantungan pakaian, keset, rak sandal dan sepatu. Tersedianya tempat perawatan sementara santri yang saki dan tersedianya obat ringan
- 4) Tersedianya air minum mineral, ktertiban penggunaan air dan arus listrik. Kordinasi rutin mingguan bersama petugas kesehatan dan kebersihan dari unsure santri.
- 5) Mendokumentasikan bukti fisik terkait dengan pengobatan, surat keterangan dokter dan surat lain terkait dengan kesehatan dan kebersihan.
- 6) Tersusunnya rincian tugas bidang kebersihan dan kesehatan beserta sanksi pelanggarannya.
- 7) Laporan rutin pada kordinasi bulanan

3. Metode Nasehat dan Ibroh

Metode Pembinaan karakter Santri melalui “nasihat” atau pitutur dan “Ibroh” (*arti makna ibrah yang sebenarnya,.bahwa Ibrah itu diartikan dari kata dasar jembatan. Maknanya agar menjadi pelajaran yang terhubung antara masa lalu dengan masa kini*). Di Pondok pesantren Miftahul Huda (YASMIDA) Ambarawa ditempuh oleh kiai dengan merujuk pada kitab: Kitab “*Idhatun Nasyi'in*” (Nasihat untuk para pemuda) yang dikarang oleh Syekh Musthafa Al-Ghalayani, dan kitab “*Duratun Nasihin: Fi al-Wa'di wa*

al-Irsyah” (Permata Juru Nasihat: tentang Nasihat dan bimbingan) karya Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir al-Khubui.

Itulah dua kitab andalan yang dipakai kiai – dan juga dipakai oleh para kiai lainnya di pondok-pondok pesantren salaf – sebagai rujukan untuk membina ahlak dan karakter para santri melalui metode Nasihat dan Ibroh.

Kitab pertama “*Idhatun Nasyi’in*” lebih fokus untuk nasihat para generasi muda, dalam hal ini untuk para santri-santri junior dan menegah walaupun juga sebagian relevan untuk generasi tua. Sedangkan untuk Nasihat dan Ibroh santri-santri senior, juga untuk masyarakat umum, kiai menggunakan kitab yang kedua “*Duratun Nasihin: Fi al-Wa’di wa al-Irsyad*” (Permata Juru Nasihat: tentang Nasihat dan bimbingan) karya Usman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir al-Khubui.

Dilihat dari hadits-hadits dan ayat-ayat al-Qur’an, kiai menegaskan dalam salah satu acara *Khotmil Kutub*, bahwa kitab kedua banyak bermuatan hadis-hadis dhoif. Diharapkan para santri terus belajar dan belajar *Ulumul Hadits*, agar nantinya bisa jeli melakukan pilihan-pilihan hadits. Anjuran kyai, walaupun dho’if yang penting tidak mencapai derajat *maudhu’ atau Palsu*, selagi masih untuk landasan Fadilah Amal, apalagi mendapat penguatan dari hadis lain yang derajatnya lebih bagus, maka seyogyanya hadis dho’if seperti ini bisa saja kita amalkan.

4. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode Latihan dan Metode Pembiasaan, adalah dua metode yang saling terkait. Dalam istilah yang sering digunakan oleh kiai dalam nasihat-nasihatnya kepada para santri :

- a. Lakukanlah ketaatan walaupun terpaksa, itulah latihan.
- b. Keterpaksaan yang terus menerus dilakukan akan berubah menjadi “kebiasaan”. Jadi kebiasaan bisa saja bermula dari keterpaksaan.
- c. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan akan melahirkan “Ketaatan dan ke-ihlasan”. Yang terakhir inilah kunci “keberkahan” ilmu dan amal untuk para santri.

Dalam pembinaan ahlak santri terkait dengan metode Latihan, Kiai menempuhnya dengan berbagai cara . Misal terkait dengan *tawadhu* (*andap asor*: istilah pesantren), kebiasaan santri berjalan dan berpapasan dengan kiai atau ustadz, bisa dipastikan di Miftahul huda sini, santri mesti berhenti, membungkukan badan, bahkan sebagian dengan berjongkok, sampai kiai atau ustadz itu berlalu dari hadapannya. Mencium tangan kiai dan ustadz saat berjabat tangan. Dalam contoh ini ditanamkan oleh kyai, hal ini bukan menghormati sefara fisik. Tapi menghormati ‘ilmu’ yang ada pada sosok kiai atau ustadz. Sampai-sampai pada tata cara membawa kitab, atau al-Qur’an, dan bagaimana meletakkannya. Semuanya itu dilatih, diteladani dan bimbing oleh para asatidz, dimana beliau-beliau mendapat didikan dari Kiai.

Praktik atau Latihan terkait dengan pembentukan karakter santri seperti itu, diterapkan pula pada apa yang disebut dengan “Adab”. Maka di Pesantren Miftahul Huda setiap hari bakda duhur mereka yang katif pada jama’ah jaulah

melakukan kudzaklaroh Adab Tidur, Adab makan, Adab Mandi, Adab, Belajar dan lain sebagainya . Semua ini dalam rangka “Melatih” santri untuk “Membiasakan’ Ahlak dan Adab-adab Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari. Ada istilah Menghidupkan Sunah rasul 24 Jam. Adapun kitab yang dipakai oleh santri dalam hal ini adalah buku berbahasa Indonesia dengan judul “*24 Jam dalam Sunnah Rasululloh saw*” karya Abdurahman Asirbuny.

5. Metode Keteladanan

Keteladaan merupakan kunci utama pembinaan dan pembentukan karakter. Kiai sering menasihati para santrinya dengan ungkapan *Example is the best teacher* (contoh atau keteladanan nyata adalah sebaik-baik guru), kadang Kiai juga mengungkapkan dengan kalimat berbahasa Arab “*Lisanul hal Afshahu min lisanil maqol*” (bahasa keteladanan lebih tajam daripada bahasa lisan).

Berangkat dari prinsip itu, yang saya ketahui selama tinggal di pondok pesantren Yasmida, kiai tampil memberikan “keteladanan” dalam bentuk kedisiplinan dalam berbagai hal. Misal, untuk kedisiplinan jama’ah shalat fardu lima waktu, kiai melatih dan membimbing santri bukan saja hanya menyuguhkan paket-paket pelajaran sholat dari sisi Fikih saja. Lebih daripada itu, beliau membuat pula tata-tertib ibadah lengkap dengan sanksi-sanki nya bagi santri yang melanggar. Beliau pun tampil memberi keteladanan dengan cara menjadi”imam Shalat” lima waktu dengan disiplin ketat. Para tamu pada saat adzan dikumandangkan yang tidak beranjak dari ruang tamu pun sering beliau tinggalkan menuju ke masjid. Baru kemudian menemui tamunya lagi setelah

usai shalat berjamaah. Ini sekedar contoh ‘keteladanan’ beliau dalam hal ibadah.

Dalam hal pembentukan karakter santri, kiai memang banyak menggunakan rujukan kitab Ta’lim al-Muta’alim” karya Syaikh Az-Zarnuji. Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat bathiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ta’lim muta’allim, yang sangat ditekankan oleh kiai kepada santri-santrinya, sekaligus diteladankan oleh beliau, antara lain: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat dan tawadlu’, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Meyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Wara’ serta sederhana, 9). Saling menasehati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran), 11). Tawakal.

6. Metode Pujian

Pujian adalah sebuah ungkapan yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter atau ahlak. Pujian tidak sebatas ungkapan verbal atau lisan saja. Pujian juga bisa diungkapkan dengan tulisan.

Dalam pembinaan ahlak santri, kiai menempuh kedua-duanya. Beliau termasuk kategori kiai yang royal pujian terhadap para santrinya, baik secara

lisan maupun tulisan. Beliau sering menyebut nama-nama santri yang ketaatannya tinggi di depan umum khususnya saat memberi tausiyah juma'at pagi, bakda kegiatan mujahadah.

Para santri yang memperoleh predikat baik dalam hafalan, oleh beliau dibuatkan semacam "Sertifikat atau Piagam", yang penyerahannya dilakukan di muka umum para santri pada acara mujadah jumat pagi. Itu semua merupakan sebagian kecil dari cara kiai membina dan menghargai potensi santri, dalam bentuk pujian. Hal ini bukan saja dilakukan terhadap santri, tetapi juga kepada para asatidz. Pujian kiai terhadap para asatidz yang disiplin dan kreatif, sampai pada bentuk ekstrem, yaitu penghargaan atau pujian dengan memberikan hadiah atau sejenisnya. Ada di antara asatidz yang presasi dan potensinya tinggi, ditanggung tempat tinggal dan konsumsinya, bahkan dibantu pengadaan/pembelian tanah calon hunian.

7. Metode Hukuman

Metode hukuman sebagai metode pembentukan karakter santri, juga ditempuh oleh kiai. Hanya saja hukuman-hukuman yang diberlakukan di pondok pesantren yasmida, sifatnya diarahkan pada beberapa katagori.

a. Ta'zir (pemberian efek jera)

Tazir, adalah hukuman untuk memberikan efek jera kepada pelanggar tatib pesantren. Bentuknya macam-macam. Misal ketahuan membawa Handphone, disita dan diuangkan untuk kemaslahatan umum. Pulang tanpa izin, sankinya 1 sak semen, jika bermalam denda Rp. 100 rb. Keluar malam di luar jam yang telah doitentukan, sanksi di botak. Pergaulan lain jenis,

sanksi dingatkan secara tertulis, jika mengulang dikembvalikan ke Asuhan orangtua.

- b. Ta'dib, hukuman yang bersifat mendidik Ta'dib, adalah hukuman yang bersifat mendidik; Misal santri tidak berjamaah, sanksi awal diingatkan, jika mengulang sanksi membuat pernyataan tertulis, mengulang lagi sanksinya menghafal surat-surat yang ada pada *al-Majmu As-syarif*.

Pelanggaran tidak mengikuti program Diniyah, sanksinya membersihkan majlis ta'laim, jika mengulang sanksinya membuat pernyataan tertulis dan tahajud 7 malam. Pelanggaran tidak mengikuti *mujahadah* jumat pagi, sanksi-nya hidmat di dapur kyai selama 4 hari, jika mengulang membaca yasin 7 kali hataman di ndalem kyai.

- c. Intiha, Pemberhentian dari pondok (santri dikembalikan ke asuhan orangtuanya) Intiha, adalah istilah "hukuman Final" atas pelanggaran dengan scor tertinggi. Hukuman ini biasanya dikenakan untuk pelanggaran yang terkait dengan tindak kriminal dan Asusial (pencurian dan pergaulan lain jenis). Jika kasusnya parah, langsung dikembalikan ke asuhan orangtua, jika tidak parah masih bisa dipesantren, menandatangani surat perjanjian bermaterai Cukup, ditandatangani oleh pihak pelanggar, wali dan pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang peran kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu maka dapat di tarik kesimpulan peran Kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu kiai sangat berperan dalam pembentukan karakter santri, dalam proses pembentukan karakter kiai secara langsung memberikan nasehat motivasi kepada para santrinya setiap ba'da maghrib dengan mengkaji kitab dhurotun nashinin kepada santri senior. Setiap hari jum'at ba'da subuh kiai seluruh ustadz/ ustadzah dan seluruh santri berkumpul untuk membaca amalan yang diajarkan oleh kiai yaitu surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk, setelah itu pembacaan tahlil dan doa di pimpin langsung oleh kiai, kemudian kiai memberikan nasehat kepada seluruh santri. Kiai juga memberikan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan Misal ketahuan membawa Handphone, disita dan diuangkan untuk kemaslahatan umum. Pulang tanpa izin, sankinya 1 sak semen, jika bermalam denda Rp. 100 rb. Keluar malam di luar jam yang telah doitentukan, sanksi di botak. Pergaulan lain jenis, sanki dingatkan secara tertulis, jika mengulang dikembalikan ke Asuhan orangtua.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian diatas maka penulis berusaha memberikan beberapa yang mungkin dapat memperlancar peran kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, agar dapat berjalan dengan baik:

1. Dalam proses pembentukan karakter kiai diharapkan membuat peraturan yang lebih tegas dan berusaha menjadi kiai yang tanggap akan perkembangan santri terutama dalam segi akhlak. Pembinaan akhlak santri harus terus dikembangkan metodenya agar santri bias merasakan manfaat jika memiliki *Akhla al-Karimah*
2. Pesantren diharapkan memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan pelestarian nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.
3. Melanjutkan program yang sudah ada dan meningkatkan program yang belum terealisasikan.
4. Untuk santri diharapkan agar mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan kiai Pondok Pesantren dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. K. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: rajawali.
- Abuddin, N. (2017). *Akhlak Taswuf dan Budi Pekerti Mulia*. Jakarta . : Rajawali pers.
- Al-Hikmah. (2008). *Quran Terjemah*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- arif, M. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif (komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengaja*. Bandung: Y rama Widya.
- Gozali M. Bahri, 2. (2001). *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Globa*. Jakarta: IRD PRESS. .
- Ilyas, Y. (2016). *Kuliah Akhlaq*. Yoyakarta: LPPI.
- Kebudayaan, D. P. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustakax.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubis, S. A. (2007). *Konseling Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Presss.
- Mahmud, H. (2004). *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali.
- Mas'uid, A. (2004). *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis.
- Mastaki, M. F. (2002). *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Mastuhu. (2011). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mubaraq, Z. (2006). *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Mujib, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2006). *Metodologi Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, K. (2009). *Akhlaq Dalam Islam Suatu Tinjauan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Media Pustaka.
- Ridwan, N. (2005). *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumidi, S. (2004). *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Satiri, D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sobri Dinal Musthofa wawancara pada tanggal 10 Agustus 2019 di Pesantren Yasmida.
- Subagyo, J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syarifuddin, H. F. (2005). *Titik Tengkar Pesantren :Revolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ustad Rohandi Yusuf, wawancara dilakukan pada 25 februari 2019
- Ustadz Amin Sobirin wawancara pada tanggal 15 Agustus 2019 di pesantren Yasmida
- Ustdzah Nazal Fisabela Fellawati wawancara pada tanggal 20 Agustus 2019.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

LAMPIRAN

Pedoman Observasi Tentang Akhlak Para Santri di Pondok Pesantren

Yasmida

No	Indikator	Sub Indikator	Butir pertanyaan
		Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri mematuhi tata tertib? 2. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal?
		Kebersihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi (rambut, pakaian)? 2. Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan (ruang belajar, halaman, dan membuang sampah pada tempatnya)?
		Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak merokok dan minum minuman keras? 2. Tidak menggunakan narkoba? 3. Membiasakan hidup sehat melalui aktifitas jasmani? 4. Merawat kesehatan diri?
		Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menghindari kewajiban? 2. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan?
		Kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak berkata bohong? 2. Tidak menyontek dalam ulangan? 3. Melakukan penilaian diri antar teman secara obyektif apa adanya? 4. Tidak berbuat curang dalam permainan? 5. Mengakui keberhasilan teman dan menerima kekalahan?
		Sopan santun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap hormat kepada warga pondok? 2. Bertindak sopan dalam perkataan,

			perbuatan, dan cara berpakaian?
		Pelaksanaan ibadah	1. Melaksanakan Sholat/ibadah?

**Pedoman Wawancara Dengan Kiai di Pondok Pesantren Yasmida
Ambarawa Kabupaten Pringsewu**

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
	Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri	Kiai sebagai pengasuh pondok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara Bapak sebagai pengasuh untuk membina akhlak santri di pondok pesantren yang bapak pimpin ? 2. Apa sajakah metode yang bapak gunakan untuk membina akhlak santri?
		Kiai sebagai Guru/pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi para santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam proses pendidikan (Dalam KBM), bagaimana peran bapak pada saat KBM berlangsung? 2. Apakah dalam proses KBM bapak mengutamakan kedisiplinan ilmu? 3. Apakah dalam KBM bapak memberikan contoh terhadap santri? 4. Apakah dalam KMB bapak menginstruksikan pada santri untuk datang tepat waktu? 5. Apakah ada

			<p>peraturan pada santri yang harus dipatuhi?</p> <p>6. Apakah santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal?</p>
		Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri	<p>1. Bagaimana metode bapak dalam mendidik prilaku santri dalam bersosial?</p> <p>2. Apakah bapak melarang santri merokok dan minum minuman keras?</p> <p>3. Apakah bapak melakukan pemeriksaan terhadap anak agar tidak memakai narkoba?</p>

		Kiai sebagai pemimpin	1. Seberapa besarkah pengaruh bapak dalam kehidupan santri?
		Kiai sebagai tabib	<p>1. Apakah bapak merasa bertanggung jawab terhadap kesehatan para santri?</p> <p>2. Usaha apa saja yang bapak lakukan dalam menangani santri yang sakit?</p>

**Pedoman Wawancara Dengan Ustadz Di Pondok Pesantren Yasmida
Ambarawa Kabupaten Pringsewu**

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
	Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri	Kiai sebagai pengasuh pondok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Kiai sudah menjadi pengasuh yang baik untuk santrinya? 2. Apa metode yang digunakan untuk membina akhlak santri sudah tepat?
		Kiai sebagai Guru/pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi para santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam KBM anda ikut serta dalam pembinaan akhlak? 2. Apakah santri mengikuti kegiatan sesuai peraturan yang sesuai?
		Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kiai sudah berperan sebagai orang tua pengganti/orangtua kedua bagi para santri? 2. Hal apa saja yang dilakukan kiai kepada santrinya?
		Kiai sebagai pemimpin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran kiai sebagai pemimpin bagi para santrinya?
		Kiai sebagai tabib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kiai selalu siap siaga ketika

			<p>ada santrinya yang sakit?</p> <p>2. Usaha apa saja yang dilakukan kiai dalam menangani santri yang sakit?</p>
--	--	--	--

Pedoman Wawancara Dengan Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
	Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri	Kiai sebagai pengasuh pondok	<p>1. Apakah Kiai sudah menjadi pengasuh yang baik untuk santrinya?</p> <p>2. Apa metode yang digunakan untuk membina akhlak santri sudah tepat?</p>
		Kiai sebagai Guru/pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi para santri	<p>1. Apakah dalam KBM kiai selalu memberikan contoh yang baik?</p> <p>2. Apakah kiai memberikan kegiatan sesuai peraturan?</p>

		Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kiai sudah berperan sebagai orang tua pengganti/ orangtua kedua bagi para santri? 2. Hal apa saja yang dilakukan kiai kepada santrinya?
		Kiai sebagai pemimpin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran kiai sebagai pemimpin bagi para santrinya?
		Kiai sebagai tabib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kiai selalu siap siaga ketika ada santrinya yang sakit? 2. Usaha apa saja yang dilakukan kiai dalam menangani santri yang sakit?

Hasil Dokumentasi



Gedung Permanen Pondok Pesantren



Wawancara dengan K.H Sobri Dinal Musthofa M.Sc



Wawancara Dengan Ustadz Rohandi Yusuf



Wawancara Dengan Santriwati



Wawancara dengan santriwati



Kegiatan khataman Al-Qur'an Kiai dengan santri Madrasah Ibtidaiyah



KBM Santriwati



KBM Santri Putra



Sholat Berjamah Santriwati



Kegiatan Sholawat Setiap Malam Jum'at



Kegiatan Sholawat dan Hadroh Santri Putra



Pengajian Rutin Dengan Kiai Sobri Dinal Musthofa setiap 1 Bulan Sekali



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 703260

Nomor : B-7483 Un.16/DT/TL.01/08/2019
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Mengadakan Penelitian

Bandar Lampung, 7 Agustus 2019

Kepada

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Yasmida Pringsewu
 di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memperhatikan Judul Skripsi dan Out Line yang sudah disetujui oleh dosen Pembimbing Akademik (PA), maka dengan ini Mahasiswa/i Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :

Nama : Latifatul Fitriyah
 NPM : 1511010228
 Semester/T.A : IX (Sembilan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Peran Kiai dalam pembinaan Akhlak Santri di Ponpes Yasmida Ambarawa Pringsewu

Akan mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Guna mengumpulkan data dan bahan-bahan skripsi yang bersangkutan. Waktu yang diberikan mulai tanggal 7 Agustus 2019 sampai dengan 7 September 2019. Demikian, atas perkenan dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
 NIP. 19640828 198803 2 002

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik;
2. Kajur / Kaprodi Pendidikan Agama Islam
3. Kasubag Akademik;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



المؤسسة الإسلامية معهد مفتاح الهدى
YAYASAN ISLAM MIFTAHUL HUDA (YASMIDA) AMBARAWA
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA (YASMIDA)
AMBARAWA-AMBARAWA-PRINGSEWU

Alamat: Jl. Utama No. 05 Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu 35376

SURAT KETERANGAN

Nomor: 087/PPY/VIII/2019

Berdasarkan surat permohonan dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor: B-9483/Un.16/DT/TL.01/08/2019 tentang izin melaksanakan penelitian. Dengan ini UPT Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu memberi izin kepada :

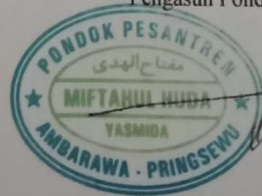
Nama : **LATIFATUL FITRIYAH**
NPM : 1511010293
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)

Untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu untuk keperluan penulisan skripsi dengan judul **“PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU”**

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Ambarawa, 08 Agustus 2019

Pengasuh Pondok Pesantren



Drs. KH. Sobri Dinal Musthofa, M.Sc



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Latifatul Fitriyah
NPM : 1511010293
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Pembimbing I : Drs. Sa'idy, M.Ag
Pembimbing II : Agus Faisal Asyha, M.Pd
Judul Skripsi : "Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu."

No	Tanggal Konsultasi	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	18/03/2019	Pengajuan Proposal Bab I-III		AW
2	26/03/2019	ACC Proposal Bab I-III		AW
3	27/03/2019	Pengajuan Proposal Bab I-III	AS	
4	09/04/2019	ACC Proposal Bab I-III	AS	
5	20/08/2019	Pengajuan Bab IV-V		AW
6	02/09/2019	ACC Bab IV-V		AW
7	02/09/2019	Pengajuan Bab IV-V	AS	
8	09/09/2019	ACC Bab IV-V	AS	

Pembimbing I

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 19663101994031007

Bandar Lampung, september 2019
Pembimbing II

Agus Faisal Asyha, M.Pd
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU**. Disusun oleh **Latifatul Fitriyah**, NPM: **1511010293**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diseminarkan pada hari/tanggal: **Rabu, 10 April 2019**.

TIM SEMINAR PROPOSAL

Ketua : Drs. H. Amirudin, M.Pd.I

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I


Pembahas Utama : Dr. H. Agus Pahrudin, M. Pd

Pembahas Pendamping I: Drs. Sa'idy, M.Ag

Pembahas Pendamping II: **Amir Raisal Asyha, M.Pd.I**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002